

LAPORAN AKHIR
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT BERBASIS RISET
UNGGULAN NASIONAL
(Kluster: Pengabdian Masyarakat Berbasis Pesantren/PMP)

**PENGUATAN MANAJEMEN PESANTREN
BERBASIS GENDER
DI YAYASAN NURUL ITTIFAQ SEMARANG**

TIM PENGABDI:

Dr. Lift Anis Ma'shumah, M.Ag (Ketua)

Dr. Moh. Fauzi, M.Ag (Anggota)

**DIBIYAI DANA DIPA
DIREKTORAT PENDIDIKAN TINGGI ISLAM
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
TAHUN 2019**



KEMENTERIAN
AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT
Jalan Walisongo No. 3-5 Semarang 50185
Telp.7601292 email:lp2m@walisongo.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : B-37/Un.10.0/L.1/TL.03/01/2021

Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) UIN Walisongo Semarang, dengan ini menerangkan bahwa laporan Penelitian yang dibiayai oleh DIPA Kementerian Agama Tahun 2019 dengan judul:

**PENGUATAN MANAJEMEN PESANTREN BERBASIS GENDER
DI YAYASAN NURUL ITTIFAQ SEMARANG**

adalah benar-benar merupakan laporan Pengabdian Kepada Masyarakat Berbasis Riset Unggulan Nasional yang dilaksanakan oleh:

Nama : Dr.Hj. Lift Anis Ma'shumah, M.Ag.
NIP : 1197209281997032001
Nama : Dr. Moh. Fauzi, M.Ag
NIP : 197205171998031003

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 7 Januari 2021
Ketua

ANIS MA'SHUMAH

Kata Pengantar

Berawal dari sebuah Pesantren Salaf kini berkembang menjadi Ma'had 'Aly. Kalimat ini sangat tepat untuk menggambarkan perubahan dan pengembangan revolusioner yang telah dan sedang terjadi di Yayasan Nurul Ittifaq Semarang. Pada awalnya -sebelum berdiri Yayasan NIS-, lembaga pendidikan yang dikelola hanya-lah Pesantren salaf yang bernama Roudlotul Muttaqin yang terletak di Kelurahan Polaman Kecamatan Mijen Kota Semarang. Cikal bakal pesantren ini bermula dari pemanfaatan bangunan sederhana milik Kyai H. Masruchan sebagai pendiri sekaligus pengasuh pesantren. Pada awal berdirinya, Pesantren ini menerima 7 (tujuh) santri *muqim*

dan 30 santri “kalong”. Sejalan dengan apresiasi masyarakat yang semakin positif terhadap pesantren Roudlotul Muttaqin, pada tahun 1997 dilakukan pemugaran dan pembangunan asrama santri, dan pada tahun 2005 bangunan pesantren mengalami perkembangan pesat dengan memiliki gedung berlantai 4 (empat) dalam bentuk bangunan permanen. Jumlah santri pun terus bertambah dari tahun ke tahun, baik santri *muqim* maupun santri “kalong”.

Perubahan dan pengembangan pun terus terjadi di Pesantren Roudlotul Muttaqin. Faktor utama pendorong perubahan Pesantren diakui Kyai Masruhan karena pendampingan Tim Pusat Studi Gender IAIN Walisongo selama tahun 2006-2007 melalui bantuan Penelitian *Participatory Action Research* (PAR) dari Diktis Kemenag. Buah dari PAR tersebut adalah munculnya “mimpi” untuk mendirikan lembaga pendidikan formal. Pada tahun 2008 dibentuklah sebuah Yayasan yang diberi nama Nurul Ittifaq Semarang (NIS). Setelah Yayasan berdiri, pada tahun 2009 mulailah menerima murid SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) jurusan TKJ (Tehnik Komputer Jaringan) dan jenjang SMP (Sekolah Menengah Pertama). Bersamaan dengan pembukaan SMK dan SMP tersebut, Yayasan NIS mendirikan Pesantren Askhabul Kahfi (ASKA) yang dikhususkan untuk memberikan tambahan pendidikan keagamaan bagi siswa SMK dan SMP. Pada tahun 2012, Yayasan NIS kembali melakukan pengembangan dengan membuka jenjang pendidikan Mts (Madarasah

Tsanawiyah). Tiga tahun kemudian (tahun 2015) membuka jenjang pendidikan MA (Madrasah Aliyah).

Pada tahun 2017, Yayasan NIS terus melakukan pengembangan dengan mengusulkan pendirian Ma'had 'Aly yang fokusnya pada studi Ilmu Tafsir. Pendirian Ma'had 'Aly ini untuk menampung studi lanjut bagi alumninya dari jenjang MA. Pada bulan Juli tahun 2018 Yayasan NIS mendapat undangan dari Direktorat Pontren Kemenag untuk mempresentasikan rencana pendirian Ma'had 'Aly tersebut. Hasilnya, proposal pendirian Ma'had 'Aly diterima dengan catatan perlu dilakukan pendampingan selama satu tahun. Akhirnya, pada tanggal 3 Oktober 2019, ijin operasional Ma'had 'Aly telah dikeluarkan oleh Kementerian Agama. Dengan dikeluarkannya ijin operasional tersebut, Ma'had 'Aly saat ini telah menerima santri mahasiswa sejumlah 41 orang. Pada tahun 2018, pengurus Yayasan juga sedang merencanakan pendirian Sekolah Tinggi Ilmu Komputer (STIK). Tujuannya adalah untuk memberikan wadah studi Pendidikan Tinggi bagi alumninya dari jenjang SMK.

Perubahan dan pengembangan revolusioner dari Pesantren Salaf menjadi Ma'had 'Aly tersebut ternyata menimbulkan permasalahan terkait manajemen pesantren. Hal ini berdasarkan fakta tidak sebandingnya antara jumlah santri dengan Sumber Daya Manusia dan Sarpras pesantren. Dilihat dari jumlah pengurus Yayasan NIS ada 10 orang; 9 laki-laki dan 1 perempuan. Sedangkan jumlah santri pesantren Salaf adalah 200 santri; 127 laki-laki, dan 73

perempuan. Jumlah santri Pesantren ASKA adalah 1500 santri; 775 laki-laki dan 725 perempuan. Sedangkan jumlah ustadz/ustadzahnya adalah 100 orang; 70 ustadz dan 30 ustadzah. Jumlah santri yang sangat banyak tersebut hanya dilayani oleh 15 orang tenaga administrasi; 10 laki-laki dan 5 perempuan. Dari aspek Sarpras, Pesantren ASKA memiliki 3 lokasi kampus yang terpisah.

Setelah dilakukan pendampingan penguatan manajemen yang berbasis gender, baik terkait SDM, kelembagaan, maupun Sarprasnya Yayasan NIS kini telah menunjukkan adanya tanda-tanda responsif gender. Inilah hasil dari pendampingan ini.

Tim pengabdi

DAFTAR ISI

Halaman Judul – i
Surat Keterangan – iii
Kata Pengantar – v
Daftar Isi – ix

BAB I PENDAHULUAN – 1

Lift Anis Ma'shumah dan Moh. Fauzi | ix

- A. Latar Belakang – 1
- B. Alasan Memilih Dampingan – 4
- C. Kondisi Dampingan Saat Ini – 4
- D. Kondisi Dampingan yang Diharapkan – 5
- E. Kajian Kepustakaan – 5
- F. Konsep atau Teori Relevan yang Digunakan – 7
- G. Metode dan Teknik Penggalan Data – 10
- H. Proses dan Tahapan Pendampingan – 13

BAB II SELAYANG PANDANG PESANTREN:
KEUNIKAN, KARAKTERISTIK, DAN
BUDAYANYA – 17

BAB III IMPLEMENTASI MANAJEMEN PESANTREN
BERBASIS GENDER DI YAYASAN NURUL ITTIFAQ
SEMARANG – 29

- A. Revolusi Pesantren: dari Pesantren Salaf menuju
Ma'had 'Aly – 29
- B. Implementasi Manajemen Pesantren Berbasis
Gender di Yayasan Nurul Ittifaq Semarang – 41

x |Penguatan Manajemen Pesantren Berbasis Gender di
Yayasan Nurul Ittifaq Semarang

BAB IV PENUTUP – 85

- A. Kesimpulan – 85
- B. Rekomendasi – 86
- C. Kata Penutup – 86

DAFTAR PUSTAKA – 89

BAB I

PENDAHULUAN



A. Latar Belakang

Berawal dari sebuah Pesantren Salaf kini berkembang menjadi Ma'had 'Aly. Kalimat ini sangat tepat untuk menggambarkan perubahan dan pengembangan revolusioner yang telah dan sedang terjadi di Pesantren Roudlotul Muttaqin yang terletak di Kelurahan Polaman Kecamatan Mijen Kota Semarang. Cikal bakal pesantren ini bermula dari pemanfaatan bangunan sederhana milik Kyai H. Masruchan sebagai pendiri sekaligus pengasuh pesantren. Pada awal berdirinya, Pesantren ini menerima 7 (tujuh) santri *muqim* dan 30 santri “kalong”. Sejalan dengan apresiasi masyarakat yang semakin positif terhadap pesantren Roudlotul Muttaqin, pada tahun 1997 dilakukan pemugaran dan pembangunan asrama santri, dan pada tahun 2005 bangunan pesantren mengalami perkembangan pesat dengan memiliki gedung berlantai 4 (empat) dalam bentuk bangunan permanen. Jumlah santri pun terus bertambah dari tahun ke tahun, baik santri *muqim* maupun santri “kalong”.

Perubahan dan pengembangan pun terus terjadi di Pesantren Roudlotul Muttaqin. Faktor utama pendorong perubahan Pesantren diakui Kyai Masruhan karena pendampingan Tim Pusat Studi Gender IAIN Walisongo selama tahun 2006-2007 melalui bantuan Penelitian *Participatory Action Research* (PAR) dari Diktis Kemenag. Buah dari PAR tersebut adalah munculnya “mimpi” untuk mendirikan lembaga pendidikan formal. Pada tahun 2008 dibentuklah sebuah Yayasan yang diberi nama Nurul Ittifaq Semarang (NIS). Setelah Yayasan berdiri, pada tahun 2009 mulailah menerima murid SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) jurusan TKJ (Teknik Komputer Jaringan) dan jenjang SMP (Sekolah Menengah Pertama). Bersamaan dengan pembukaan SMK dan SMP tersebut, Yayasan NIS mendirikan Pesantren Askhabul Kahfi (ASKA) yang dikhususkan untuk memberikan tambahan pendidikan keagamaan bagi siswa SMK dan SMP. Pada tahun 2012, Yayasan NIS kembali melakukan pengembangan dengan membuka jenjang pendidikan Mts (Madarasah Tsanawiyah). Tiga tahun kemudian (tahun 2015) membuka jenjang pendidikan MA (Madrasah Aliyah).

Pada tahun 2017, Yayasan NIS terus melakukan pengembangan dengan mengusulkan pendirian Ma’had ‘Aly yang fokusnya pada studi Ilmu Tafsir. Pendirian Ma’had ‘Aly ini untuk menampung studi lanjut bagi alumninya dari jenjang MA. Pada bulan Juli tahun 2018 Yayasan NIS mendapat undangan dari Direktorat

Pontren Kemenag untuk mempresentasikan rencana pendirian Ma'had 'Aly tersebut. Hasilnya, proposal pendirian Ma'had 'Aly diterima dengan catatan perlu dilakukan pendampingan selama satu tahun. Akhirnya, pada tanggal 3 Oktober 2019, ijin operasional Ma'had 'Aly telah dikeluarkan oleh Kementerian Agama. Dengan dikeluarkannya ijin operasional tersebut, Ma'had 'Aly saat ini telah menerima santri mahasiswa sejumlah 41 orang. Pada tahun 2018, pengurus Yayasan juga sedang merencanakan pendirian Sekolah Tinggi Ilmu Komputer (STIK). Tujuannya adalah untuk memberikan wadah studi Pendidikan Tinggi bagi alumninya dari jenjang SMK.

Perubahan dan pengembangan revolusioner dari Pesantren Salaf menjadi Ma'had 'Aly tersebut ternyata menimbulkan permasalahan terkait manajemen pesantren. Hal ini berdasarkan fakta tidak sebandingnya antara jumlah santri dengan Sumber Daya Manusia dan Sarpras pesantren. Dilihat dari jumlah pengurus Yayasan NIS ada 10 orang; 9 laki-laki dan 1 perempuan. Sedangkan jumlah santri pesantren Salaf adalah 200 santri; 127 laki-laki, dan 73 perempuan. Jumlah santri Pesantren ASKA adalah 1500 santri; 775 laki-laki dan 725 perempuan. Sedangkan jumlah ustadz/ustadzahnya adalah 100 orang; 70 ustadz dan 30 ustadzah. Jumlah santri yang sangat banyak tersebut hanya dilayani oleh 15 orang tenaga administrasi; 10 laki-laki dan 5 perempuan. Dari aspek Sarpras, Pesantren ASKA memiliki 3 lokasi kampus yang terpisah (*Wawancara, 16 Agustus 2018*).

Kondisi tersebut memerlukan pendampingan penguatan manajemen yang berbasis gender, baik terkait SDM, kelembagaan, maupun Sarpras-nya sehingga menjadi Pesantren responsif gender.

B. Alasan Memilih Dampingan

- Pesantren Roudlotul Muttaqin -di bawah Yayasan NIS- sudah pernah menjadi dampingan PSGA IAIN Walisongo selama 2 tahun (2006-2007) yang hasilnya telah berhasil melakukan perubahan dan pengembangan revolusioner, dari Pesantren Salaf menjadi Ma'had 'Aly.
- Perubahan dan pengembangan tersebut memerlukan pendampingan dari aspek manajemen pesantren, khususnya manajemen yang berbasis gender.

C. Kondisi Dampingan Saat Ini

Berdasarkan *preliminary research* yang dilakukan Tim pengabdian, kondisi dampingan saat ini adalah:

- Yayasan NIS hanya terus melakukan pengembangan tanpa mempedulikan kemampuan SDM-nya;
- Belum tertatanya aspek manajemen yang berbasis gender di Yayasan NIS yang menaungi pesantren salaf dan pendidikan formal, baik terkait SDM, kelembagaan, maupun Sarpras-nya.

D. Kondisi Dampingan yang Diharapkan

Harapan dari pendampingan ini adalah:

- Lahirnya SDM Pesantren yang memiliki kapasitas dan kemampuan manajerial berperspektif gender sesuai posisi masing-masing;
- Tertatanya manajemen yang berbasis gender di Yayasan NIS sehingga pengembangan lembaga berbanding lurus dengan kemampuan manajerial SDM-nya yang berperspektif gender.

E. Kajian Kepustakaan

Tidak dapat dipungkiri tidak ada satu pun penelitian atau pengabdian berbasis riset yang benar-benar murni berangkat dari titik nol. Semuanya merupakan tindaklanjut dari proses yang sebelumnya sudah dilakukan orang lain, sehingga yang terjadi adalah *continuity and change* (keberlanjutan dan perubahan). Demikian juga dengan pengabdian berbasis riset yang akan dilakukan ini merupakan keberlanjutan dari proses sebelumnya dengan mengisi hal-hal yang masih kosong.

Sebagaimana uraian pada bagian isu dan fokus dampingan (latar belakang), pendampingan terhadap Pesantren Roudlotul

Muttaqin sudah pernah dilakukan oleh Tim PSG IAIN Walisongo pada tahun 2006-2007 dengan judul “PENINGKATAN MUTU PESANTREN MELALUI PENGEMBANGAN *LIFE-SKILLS* SANTRI PUTRI DI PONTREN ROUDLOTUL MUTTAQIN POLAMAN MIJEN SEMARANG”. Kini waktu telah berjalan lebih dari 10 tahun. Pesantren Roudlotul Muttaqin yang notabene pesantren *salaf*, kini pun telah berkembang pesat dengan adanya berbagai lembaga pendidikan formal, seperti SMP, SMK, MTs, MA dan menuju Ma’had ‘Aly yang berada di bawah Yayasan Nurul Ittifaq Semarang. Oleh karena itu, rencana pendampingan ini mengisi ruang yang masih kosong, yakni fokus pada aspek penguatan manajemen berbasis gender dikarenakan tuntutan adanya pengembangan revolusioner yang telah dan sedang terjadi di pesantren ini.

Karya lain terkait kajian gender di pesantren lebih banyak dalam bentuk penelitian yang telah dipublikasikan di Jurnal Ilmiah. Di antaranya:

1. Siti Malikhah Towaf, “Peran Perempuan, Wawasan Gender dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Pesantren” dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan* UM Malang, Jilid 15, Nomor 3 Tahun 2008, 142-149;
2. Faiqoh, “Nyai Agen Perubahan di Pesantren” dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* Volume 3 Nomor 2 Tahun 2005, 72-744;

3. Muhyiddin Zainul Bahri “Peran Kepemimpinan Nyai di Pondok Pesantren; Studi Multi Situs di PP. Al Lathifiyah, Tambak Beras Jombang, PP. Nur Khadijah Denanyar Jomban, dan PP. Al Hikmah Kediri” dalam *Jurnal SAINTEKBU: Sains dan Teknologi*, Volume 7, Nomor 2 Tahun 2014, 43-44;
4. Ambarwati dan Aida Husna “Manajemen Pesantren Responsif Gender; Studi Analisis di Kepemimpinan Nyai Pesantren di Kabupaten Pati” dalam *Jurnal PALASTREN*, Volume 7, Nomor 2 Tahun 2014, 445;
5. Hatta Abdul Malik “Kaderisasi Ulama’ Perempuan di Jawa Tengah” dalam *Jurnal At-Taqaddum*, Volume 4, Nomor 1, Tahun 2012, 72-73.

Berdasarkan kajian pustaka di atas, pengabdian dengan fokus pada penguatan manajemen pesantren berbasis gender, khususnya di Pesantren Rodlotul Muttaqin yang ada di bawah Yayasan Nurul Ittifaq perlu dilakukan sehingga menjadi Pesantren yang responsif gender dalam manajemen SDM, kelembagaan dan Sarprasnya.

F. Konsep atau Teori relevan yang akan digunakan dalam Analisis

Mengacu pada hasil Studi Bank Dunia, ada 4 kendala pengembangan kemajuan pendidikan yaitu (1) Sistem organisasi yang tumpang tindih, (2) pengelolaan manajerial sangat sentralistik,

(3) sangat kaku dalam proses pembiayaan dan (4) manajemen yang diterapkan belum mendorong produktifitas. Lebih khusus Tilar (1998) mengatakan bahwa "... krisis pendidikan yang kita hadapi dewasa ini adalah krisis manajemen". Dari situ bisa kita pahami bahwa aspek manajemen sangat menentukan mutu dan kualitas pendidikan. Dalam konteks pengelolaan pesantren keberadaan corak manajemen menjadi hal penting karena menentukan bagaimana pesantren itu dikelola. Corak manajemen yang bersifat sentralistik dan paternalistik akan menjadikan pesantren "dimonopoli" pengelolannya oleh laki-laki dan tidak mampu berkembang mengikuti dinamika serta tuntutan masyarakat. Krisis kepemimpinan dalam pesantren menjadikan kesinambungan eksistensi pesantren menjadi terancam (Shobirin, 1985). Eksistensi pesantren Raudhotul Muttaqin (lokasi program) ini selain merupakan pesantren yang tetap mempertahankan kesalafannya, namun pesantren telah memiliki sikap keterbukaan dengan perubahan bahkan dunia informasi teknologi (IT). Keterbukaan Kyai sebagai bentuk adanya wawasan baru pada diri Kyai menjadi pendorong yang mempercepat adanya perubahan di pesantren. Berdasarkan pada teori perubahan sosial, ada 3 hal yang menjadi pendorong untuk mempercepat suatu perubahan, yaitu penemuan teknologi baru, wawasan baru dan perubahan struktur atau fungsi suatu satuan sosial (Noeng Muhajir, 1984).

Dengan dikeluarkannya Inpres No. 9 tahun 2000 tentang

pengarusutamaan gender, maka model pengelolaan pembangunan termasuk dunia pendidikan harus memperhatikan aspek kesetaraan di dalamnya. Maka konsep baru yang ingin dikembangkan dalam pengelolaan manajemen pesantren adalah manajemen pesantren berbasis kesetaraan (gender). Rumusan manajemen mengacu pada teori gender dan ini bertitik tolak dari kenyataan bahwa antara laki-laki dan perempuan memiliki pengalaman yang berbeda antara jumlah, kualitas, posisi jabatan, pengalaman dan pengambilan kebijakan. Demikian pula diakui bahwa perempuan memiliki gaya manajerial yang berbeda dengan laki-laki.

Dalam melakukan analisis kajian ini, beberapa teori yang digunakan adalah teori manajemen. Menurut Paul (1981), fungsi manajemen terbagi ke dalam 3 kegiatan yaitu pengarahan (direction), penerapan (implementation) dan evaluasi (evaluation). Karena kajian ini merupakan penguatan manajemen pesantren berbasis gender maka dalam melakukan analisis juga digunakan Gender Analysis Theory, dimana dalam teori ini menggunakan empat indikator gender yaitu Akses, Partisipasi, Kontrol dan Manfaat (APKM). Selain itu untuk memepertajam analisis terhadap manajemen kebijakan Yayasan, digunakan pula alat analisis *Gender Analysis Pathway* (GAP). Analisis ini digunakan untuk melihat apakah manajemen kebijakan Yayasan sudah responsif gender atau belum. Sebuah kebijakan sudah responsif gender jika isi kebijakan tersebut secara eksplisit maupun implisit dimaksudkan untuk memperkecil dan atau menghilangkan

kesenjangan gender.

G. Metode dan Teknik Penggalan Data

Pengumpulan data pada Program Penguatan Manajemen Pesantren Berbasis Gender ini di Yayasan Nurul Ittifaq ini dilakukan dengan menggunakan metodologi penelitian kritis. Metodologi ini mengasumsikan manusia sebagai sekumpulan subyek yang aktif dalam membentuk dunia mereka sendiri berdasar pada dialog antar subyek, yaitu antara peneliti dengan pelaku, dan bukan sekedar observasi.¹ Sedangkan untuk keseluruhan proses pendampingan digunakan metode *Participatory Action Research* (PAR).²

Metode ini dipilih karena memiliki kelebihan dibandingkan dengan metode lainnya, karena alasan beberapa hal:

- Metode ini bukan saja melakukan riset tetapi juga pengabdian mada masyarakat dan pendidikan populer.
- Metode ini tidak menggurui, lebih populis, dan humanis, karena mereka yang terlibat dalam proses ini berada dalam

¹ Laurike Moeliono dan Wempy Anggal, *Penelitian Aksi Partisipatif dalam Perspektif Ilmu Sosial Kritis: Sebuah Agenda Pemberdayaan Masyarakat Akar Rumput* (Jakarta: Pusat Kajian Pengembangan Masyarakat Unika Atma Jaya, 1988), hlm. 17

² Lihat lebih lanjut Patricia Maguire, *Doing Participatory Research, A Feminis Approach*, Massachusset, t.th.

strata yang sama dan melakukan proses pembelajaran bersama.

- Program ini dirancang bukan hanya untuk kepentingan tim peneliti (pendamping) atau kepentingan santri dan pesantrennya saja, namun untuk kepentingan semua yang terlibat dalam proses bersama.
- Sejak awal dan seterusnya selalu melibatkan santri putri dalam membicarakan, merencanakan dan memutuskan apapun yang akan dilakukan untuk pelaksanaan program;
- Semua yang terlibat dalam program ini memiliki keleluasaan untuk mengungkapkan atau mengekspresikan keinginan dan cita-cita mereka dalam rangkaian pelaksanaan program;
- Memungkinkan terjadinya perubahan ataupun koreksi terhadap langkah ataupun bentuk kegiatan, jika dirasa perlu, atas kesepakatan bersama;
- Sangat memungkinkan ketepatan dan keberhasilan kegiatan dan program, karena setiap kegiatan selalu dipikirkan, diputuskan dan dilakukan bersama antara tim Peneliti dan para santri, sehingga dari awal sudah merupakan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Metode PAR merupakan proses membangun kesadaran diri melalui penyelidikan dan refleksi diri serta dalam pengumpulan data dan analisa data bersifat partisipatif. Oleh karena itu proses perubahan

adalah partisipatif dan ada interaksi belajar antara peneliti atau pengabdian dengan partisipan. Peneliti atau pengabdian bertindak sebagai seorang interventionis, Pendamping, dan Activis. Dalam metode PAR, teknik pengumpulan datanya tidak ada teknik yang baku, melainkan diciptakan secara kreatif. Seperti Qualitative interviewing, catatan harian, process material: minutes, laporan-laporan, dan sebagainya. Adapun proses *Participatory Action Research* (PAR) adalah melalui siklus Diagnosa → Rencana Aksi → Aksi → Evaluasi → Refleksi, dan seterusnya berputar dengan siklus yang sama.

Metode *Participatory Action Research* (PAR) ini mendasarkan pada pembelajaran orang dewasa, dengan ciri belajar dari realitas atau pengalaman, tidak menggurui dan bersifat dialogis. Maka proses penggalian data yang akan berlangsung bukan lagi proses “meng-ajar-belajar” yang bersifat satu-arah, tetapi proses “komunikasi” dalam berbagai bentuk kegiatan (diskusi kelompok, diskusi pleno, bermain peran, dsb) dan media (peraga, grafika, audio-visual, dsb) yang lebih memungkinkan terjadinya dialog kritis antara semua orang yang terlibat dalam proses belajar. Beberapa strategi yang akan dilaksanakan adalah:

- a. Berorientasi pada kebutuhan santri dan masyarakat. Proses ini dilaksanakan agar program tepat sasaran, karena berangkat dari kebutuhan pesantren sendiri melalui upaya membangun kesadaran kritis dan kebutuhan masyarakat sekitar.

- b. Dengan menggunakan pendekatan pembelajaran orang dewasa (*andragogy*) dan pelibatan semua pihak terkait (*participatory*).
- c. Proses berlangsung secara situasional sesuai dengan kesepakatan dan tergantung kondisi riil yang dibutuhkan pesantren dan masyarakat.
- d. Berorientasi pada terwujudnya penguatan manajemen responsif gender secara nyata di pesantren.

H. Proses dan Tahapan Pendampingan

Sejak mulai perencanaan, pelaksanaan program dan pembahasan hasil pengabdian, pengabdian melibatkan beberapa stakeholder internal (pengurus yayasan, ustadz/ustadzah, tenaga administrasi/staf dan para santri) maupun eksternal pesantren (pemerintahan desa setempat, dan masyarakat sekitar pesantren). Pelibatan pihak-pihak lain ini dimaksudkan untuk melihat kemungkinan pengembangan serta kelangsungan program (*programme sustainability*) yang dapat dijadikan indikasi keberhasilan program.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam rangka pelaksanaan program ini secara umum adalah sebagaimana uraian di bawah. Namun demikian, langkah langkah tersebut tidak bersifat final karena sangat tergantung dengan proses yang akan berlangsung di lapangan dengan memperhatikan siklus rencana - aksi – refleksi (*plan-action-reflection cycle*). Siklus semacam ini memungkinkan dilaksanakannya evaluasi pada setiap tahapan sehingga langkah pada tahapan berikutnya merupakan langkah

perbaikan. Perbaikan yang dilakukan pada setiap langkah dalam kegiatan ini tidak mungkin dapat diperoleh tanpa adanya kerja sama serta hubungan yang baik antar semua unsur yang terlibat karena tanpa adanya kerja sama dan komunikasi yang baik itu pendamping dalam kegiatan tidak akan memahami proses yang berlangsung dalam setiap langkah itu. Beberapa langkah yang dimaksud adalah:

- a. Persiapan; dengan cara mengumpulkan informasi-informasi yang sebanyak-banyaknya dari stake-holder di Yayasan Nurul Ittifaq Semarang dan memperkenalkan team serta sosialisasi program kepada pihak Yayasan.
- b. Inventarisasi masalah umum yang terkait dengan program ini, masalah manajemen Yayasan dan pemberdayaan perempuan dilingkungan Yayasan, masalah kultur-sosial Yayasan, stake-holder, dan kegiatan yang akan dilaksanakan. Hasil dari identifikasi awal beserta proses yang telah dilalui bersama stake holder Yayasan ini dijadikan bahan diskusi oleh para pelaksana program (pengabd) untuk mendesain model pertemuan serta mencari kemungkinan substansi yang akan digali.
- c. Inventarisasi rinci masalah-masalah yang terkait dengan penguatan manajemen di Yayasan Nurul Ittifaq agar dapat ‘mendiagnosa’ dengan tepat.
- d. Mencari solusi : Identifikasi dan evaluasi tindakan-tindakan dalam upaya penguatan manajemen berbasis gender di Yayasan Nurul Ittifaq.
- e. Penyusunan draft Program dalam Kegiatan penguatan manajemen

berbasis gender. Proses ini didahului dengan diskusi di kalangan para pendamping mengenai berbagai desain yang mungkin agar pemberian materi itu berjalan efektif.

- f. Pelaksanaan Program penguatan manajemen berbasis gender di Yayasan Nurul Ittifaq. Pada tahapan pelaksanaan ini selalu dilakukan mengikuti prosedur dan alur PAR (rencana-aksi-refleksi). Meskipun pelaksanaan pembelajaran berlangsung dengan draft yang diusulkan oleh pengajar, namun prinsip PAR tetap dipertahankan. Ini memungkinkan adanya langkah-langkah yang selalu dalam kesepakatan antara pengajar dengan pihak Yayasan.

Setelah pelaksanaan program, pengabdian bersama stakeholder Yayasan menyusun rekomendasi yang perlu ditindaklanjuti dengan program serupa pada aspek pendampingan lanjutan lainnya.

Foto FGD dengan Pengurus Yayasan NIS



BAB II
SELAYANG PANDANG PESANTREN:
KEUNIKAN, KARAKTERISTIK, DAN BUDAYANYA



Sebagaimana diketahui khalayak, bahwa Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam³ khas Indonesia

³ Lembaga pendidikan Islam adalah suatu wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam yang bersamaan dengan proses kebudayaan yang dimulai dari lingkungan keluarga. Ada beberapa lembaga pendidikan Islam, yaitu: pesantren, masjid atau surau, madrasah, majelis ta'lim, kursus-kursus keIslaman (*training*), badan-badan pembinaan rohani, badan-badan konsultasi keIslaman, dan

(*indigenous*) yang memiliki sejarah panjang. Memperbincangkan asal-usul Pesantren tidak bisa lepas dari sejarah pengaruh Walisongo abad 15-16 di Jawa. Maulana Malik Ibrahim -sebagai *spiritual father*- Walisongo dalam masyarakat santri Jawa sering disebut sebagai *gurunya guru* tradisi Pesantren di tanah Jawa. Sejarah secara lisan yang berkembang pun memberi indikasi bahwa pondok-pondok tua dan besar di luar Jawa juga memperoleh inspirasi dari ajaran Walisongo.⁴

Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional⁵ yang unik dan memiliki ke-khasan ala Indonesia,

musabaqoh tilawtil Qur'an. Dari beberapa lembaga tersebut, pesantren merupakan “bapak” dari lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), hlm. 127-131.

⁴ Untuk mengetahui sejarah Pesantren di Indonesia mulai zaman kolonial sampai pasca kemerdekaan, lihat Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen* (Jakarta: LP3ES, 1986), hlm. 1-102. Lihat Abdurrahman Mas'ud, “Sejarah dan Budaya Pesantren”, dalam Ismail SM, dkk (*ed.*), *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 3-25.

⁵ Islam tradisional adalah Islam yang masih terikat kuat dengan hasil *ijtihad* para ulama' ahli fikih, hadis, tafsir, tauhid, dan tasawwuf yang hidup antara abad ke-7 M sampai dengan abad ke-13 M. Nama Pesantren digunakan untuk daerah Jawa dan Madura. Sedangkan di daerah lainnya digunakan nama lain, semisal *Surau* (Minangkabau), dan *Dayah* (Aceh). Zamakhsyari Dhofier, *Tradition & Change in Indonesian Islamic Education*, A.H. Muhaimin (*ed.*) (Jakarta: Office of Religious Research and Development Ministry of Religious Affairs RI, 1980).

meskipun lembaga serupa bisa ditemukan di belahan dunia Islam lainnya yang memiliki sejarah bervariasi dan mendalam. Keunikan pesantren dikarenakan ia merupakan hasil kombinasi dua institusi; yaitu pondok (*funduq*), suatu tempat untuk mempelajari dan mempraktikkan *mistisisme* Islam dan pesantren sendiri yang merupakan tempat bagi pengajaran. Oleh karena itu, di Jawa tidak terjadi benturan antara ulama' ahli fikih dengan ulama' ahli tasawwuf, (sufi), sehingga gelar "Kyai"⁶ sama-sama diberikan kepada keduanya.⁷

1995), hlm. 21-23. Penegasan tersebut dikemukakan untuk membedakan Pesantren Tradisional dan Pesantren yang dilahirkan oleh aliran-aliran modernis seperti Muhammadiyah yang pada awalnya menentang keberadaan Pesantren Tradisional. Namun Pesantren Muhammadiyah ini dalam perkembangannya di samping ada kurikulum sekolah juga diajarkan kitab-kitab klasik berbahasa Arab, hanya saja seleksi kitab-kitab klasiknya berbeda dengan Pesantren tradisional. Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, cet. III (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 17.

⁶ Istilah *Kyai* dalam bahasa Jawa digunakan untuk banyak hal. Semua hal tersebut digunakan untuk menunjukkan sesuatu atau seseorang yang memiliki kualitas di atas rata-rata. Ada yang mengatakan bahwa kata *Kyai* –secara etimologis- berasal dari kata "*iki wae*" yang bisa diartikan "*orang yang dipilih*" karena *kyai* adalah orang spesial yang dipilih Allah. Akan tetapi, istilah *kyai* juga bisa diterapkan pada selain manusia, seperti benda-benda pusaka keraton Jawa; semisal keris dan kereta. Ronald Alan Lukens Bull, *Jihad ala Pesantren di Mata Antropolog Amerika* (terj. Abdurrahman Mas'ud dkk), cet. I (Yogyakarta: Gama Media, 2004), hlm. 89. Lihat dan bandingkan dengan Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, cet. VI (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 54. Selain istilah *Kyai*, ada istilah lain yang mirip, yaitu *Ulama'* yang sama-sama

Setidaknya ada 5 (lima) elemen dasar Pesantren; yaitu: pondok, masjid, santri, pengajaran kitab Islam klasik -yang lebih dikenal dengan sebutan kitab kuning-, dan kyai. Ini berarti, sebuah lembaga pengajian yang telah berkembang hingga memiliki kelima elemen tersebut, akan berubah statusnya menjadi Pesantren.⁸ Dari kelima elemen tersebut, santri dan kyai perlu mendapat perhatian khusus, karena keduanya merupakan pelaku utama di Pesantren. Kedua elemen ini perlu diberdayakan sesuai fungsi dan kedudukannya masing-masing. Santri sebagai obyek yang akan menjadi barometer keberhasilan *output* Pesantren, sedangkan kyai sebagai subyek yang menjalankan roda Pesantren.

Dipilihnya pesantren sebagai subyek dampingan, didasarkan atas kekhawatiran terhadap ketertinggalan pesantren dalam perkembangan dan perubahan, atau bahkan terancam

merupakan gelar ahli agama Islam. Dalam kepustakaan Barat, perbedaan keduanya telah menjadi kabur dan penggunaannya sering tertukarkan. *Kyai* merupakan tokoh agama Islam yang tidak terkait dengan kelembagaan. Sedangkan *Ulama'* merupakan pejabat keagamaan (fungsionaris agama). Dengan meminjam istilah Feith, *Kyai* itu mewakili tipe kepemimpinan “simbolik”, sementara *Ulama'* identik dengan tipe kepemimpinan “administratif”. Lihat Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial* (terj. Umar Basalin dkk), cet. I (Jakarta: P3M, 1987), hlm. 1-3.

⁷ Lukens Bull, *Jihad ala Pesantren*, hlm. 58-62.

⁸ Untuk mengetahui uraian lebih mendetail tentang kelima elemen tersebut, lihat *Tradisi Pesantren*, hlm. 44-60.

eksistensinya dikarenakan proses pembangunan yang cepat serta derasnya laju arus globalisasi. Hal ini tentunya membutuhkan usaha “penyelamatan” dengan memperkuat fungsi-fungsi kelembagaannya dan kemampuan sumber daya manusianya, karena pesantren merupakan lembaga yang dapat memberikan sumbangan yang besar terhadap perkembangan masyarakat, setidaknya di bidang pendidikan sekolah dan pendidikan masyarakat. Hal-hal lain yang membuat orang tertarik pada Pesantren adalah: *pertama*, pembangunan memerlukan dukungan dari Pesantren yang pengaruhnya diperkirakan telah mengakar di masyarakat. Dukungan tidak ditujukan kepada *rezim* yang memerintah, melainkan kepada program pembangunan. *Kedua*, pembangunan itu intinya kegiatan dari masyarakat, sedangkan pemerintah hanya mendorong dan memberikan fasilitas. Oleh karena akar Pesantren itu pada masyarakat, maka pembangunan tidak bisa lepas dari peran Pesantren.⁹

Dilihat dari fungsinya, pesantren -menurut M.M. Billah- memiliki 2 (dua) fungsi; pertama fungsi pesantren sebagai *center of excellence* yang menangani kader-kader pemikir agama, dan fungsi sebagai *agent of development* yang menangani pembinaan

⁹ Lihat lebih lanjut, M. Dawam Rahardjo, “Perkembangan Masyarakat dalam Perspektif Pesantren”, dalam M. Dawam Rahardjo (*ed.*), *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah* (Jakarta: P3M, 1985), hlm. xii-xiii.

pemimpin-pemimpin masyarakat (*community leader*).¹⁰ Dua fungsi tersebut telah terbukti dalam catatan perjalanan sejarah.¹¹ Di sini, aspek kepemimpinan juga sangat penting karena merupakan kunci penting bagi kehidupan masyarakat. Di antara penyebab terjadinya perpecahan dalam kehidupan masyarakat adalah kesalahan pola kepemimpinan (*pattern of leadership*). Pola kepemimpinan yang tidak bijaksana tidak akan mampu mengatasi persoalan yang ditimbulkan oleh heterogenitas dan kompleksitas masyarakat; baik etnis, agama, adat, dan perbedaan-perbedaan lainnya. Oleh karena itu, yang timbul dari pola kepemimpinannya adalah *gap* di tengah masyarakatnya, yang pada gilirannya akan menyebabkan terjadinya perpecahan dan pertumpahan darah.¹²

Potret Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar ilmu-ilmu keagamaan di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai. Asrama untuk para siswa tersebut berada dalam kompleks pesantren dimana kyai

¹⁰ Lihat selengkapnya M.M. Billah, “Pikiran Awal Pengembangan Pesantren”, dalam Dawam Rahardjo (ed.), *Pergulatan Dunia Pesantren*, hlm. 289-298.

¹¹ E. Shobirin Nadj, “ Perspektif Kepemimpinan dan Manajemen Pesantren’ , dalam Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren*, hlm. 114.

¹² Lebih lanjut lihat, EK. Imam Munawwir, *Asas-Asas Kepemimpinan dalam Islam* (Surabaya: Usaha Nasional, t.th.), hlm. 34-38.

bertempat tinggal. Disamping itu juga ada fasilitas ibadah berupa masjid. Biasanya kompleks pesantren dikelilingi dengan tembok untuk dapat mengawasi arus keluar masuknya santri. Dari aspek kepemimpinan pesantren kyai memegang kekuasaan yang hampir-hampir mutlak. Pondok, Masjid, santri, kyai dan pengajaran kitab-kitab klasik merupakan lima elemen dasar yang dapat menjelaskan secara sederhana apa sesungguhnya hakikat pesantren.

Mengapa pesantren dapat survive sampai hari ini, ketika lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional lainnya di dunia Islam tidak dapat bertahan menghadapi perubahan atau modernitas sistem pendidikannya?. Secara implisit pertanyaan tadi mengisyaratkan bahwa ada tradisi lama yang hidup ditengah-tengah masyarakat Islam dalam segi-segi tertentu masih tetap relevan. Disamping itu, bertahannya pesantren karena ia tidak hanya identik dengan makna ke-Islaman tetapi karakter eksistensialnya mengandung arti keaslian Indonesia. Sebagai *indigenous*, pesantren muncul dan berkembang dari pengalaman sosiologis masyarakat lingkungannya. Ada satu hipotesa bahwa jika kita tidak mengalami penjajahan, mungkin pertumbuhan sistem pendidikannya akan mengikuti jalur-jalur yang ditempuh pesantren-pesantren. Sehingga perguruan-perguruan tinggi yang ada sekarang ini tidak akan berupa IAIN, STAIN, UI, ataupun lainnya tetapi mungkin namanya Universitas Termas, Krapyak,

Tebuireng, Bangkalan, Lasem, dan seterusnya. Kemungkinan ini bisa kita tarik setelah melihat dan membandngkan dengan sistem pendidikan di Barat sendiri. Dimana hampir semua Universitas terkenal cikal bakalnya adalah perguruan-perguruan yang semula berorientasi keagamaan. Mungkin juga bila kita tidak pernah dijajah, kebanyakan pesantren tidak akan berada jauh terpencil di pedesaan seperti kita lihat sekarang.¹³

¹³ www.humas.kemenag.go.id

Tradisi lain yang berkembang di Pesantren adalah *kemandirian*. Di pesantren, seorang santri tidak melulu belajar agama. Selain bersembahyang dan mengaji, mereka juga berlatih membina diri. Di pesantren itu mereka belajar mandiri dalam banyak hal. Masak sendiri untuk keperluan makan, mencuci sendiri, misalnya. Di pesantren itu mereka juga bersosialisasi dengan sesama santri, berinteraksi dalam bidang keilmuan. Tidak hanya itu. Santri senior juga bisa berperan positif bagi para juniornya. Santri yang sudah lebih dulu berpengalaman bisa berperan bagi kemajuan pesantrennya, di bawah bimbingan Sang Kyai.

Di samping karakternya yang *indigenous*, Abdurrahman Mas'ud menyebutkan beberapa karakteristik budaya Pesantren;¹⁴ seperti: *modeling*,¹⁵ *cultural resistance*,¹⁶ dan budaya keilmuan yang tinggi.¹⁷

¹⁴ Abdurrahman Mas'ud, "Sejarah dan Budaya Pesantren", dalam Ismail SM (*et.all.*), *Dinamika*,, hlm. 26-34.

¹⁵ Pesantren yang cikal-bakalnya berasal dari Walisongo dipandang di dunia Pesantren sebagai *modeling* (contoh pemimpin) yang harus ditiru. Jika Rasulullah sebagai pemimpin dan panutan umat Islam, maka penerus Rasulullah yang dijadikan panutan di kalangan masyarakat Islam Jawa adalah Walisongo. Di sini, *modeling* mengikuti seorang tokoh pemimpin merupakan bagian penting dalam filsafat Jawa. Kekuatan *modeling* juga didukung dan sejalan dengan *value system* Jawa yang mementingkan *paternalism* dan *patron client relation* yang sudah mengakar dalam budaya masyarakat Jawa.

Di samping itu, budaya lainnya adalah *akhlakulkarimah* yang terjadi di kalangan komunitas santri dengan berbagai aspeknya. Bukti, loyalitas, toleransi dan *tawaddu* (rendah hati) dalam kehidupan komunitas santri, baik santri di dalam pesantren (santri profesi), maupun komunitas santri di luar pesantren (santri kultur). Di antaranya, bisa dilihat dari etika sosial sesama santri dengan saling memanggil kakang (bahasa Jawa yang berarti kakak) atau yang singkatnya kang (kak).

Para kyai pengasuh pesantren juga biasa memanggil kang atau kakang kepada para santrinya, sebagai proses pembelajaran etika sosial terhadap para santrinya. Meskipun, juga tetap terdapat "jarak" antara santri yunior dengan santri senior yang sudah menamatkan jenjang pendidikan, dan menjadi tenaga pengajar di pesantren tersebut, yakni para santri yunior biasa

¹⁶ Budaya Pesantren adalah mempertahankan dan tetap bersandar pada ajaran dasar Islam. Pesantren mengajarkan mempertahankan kesinambungan tradisi yang benar yakni dari generasi pendahulu. Hal ini mengandung fungsi edukatif bahwa santri tidak hanya dicekoki warisan zaman keemasan masa lampau, melainkan juga dilatih menatap masa depan secara konkrit. Berdasar *cultural resistance* itulah Pesantren tetap tegar dalam menghadapi hegemoni dari luar. Sejarah juga mencatat pada saat penjajah semakin menindas, perlawanan santri semakin keras.

¹⁷ Dunia Pesantren selalu identik dengan dunia ilmu. Pijakan dasar kaum santri adalah ajaran Islam yang mempunyai prinsip *long life education (minal mahdi ila al-lahdi/* mulai dari ayunan sampai ke liang lahat).

memanggil bapak (pak guru) atau ustadz. Hal itu masih tetap sebagai ekspresi *tawaddu* dari sesama santri (antara santri junior-senior).

Beda halnya dalam iklim bermasyarakat dunia akademisi, sangat nampak jarak antara junior-senior. Misalnya saja, hanya para junior yang memanggil kakak kepada senior, tapi tidak adanya interaksi dari senior untuk memanggil kakak kepada junior. Memang, hal itu secara etika beragama benar, dengan adanya posisi junior (sebagai adik) dan senior (sebagai kakak). Tetapi dari etika sosial, di sinilah salah satu hal dominan yang membedakan kondisi pesantren (dalam konteks pendidikan) dengan lembaga pendidikan lainnya. Yakni di dalam pesantren (baca: komunitas santri) terciptanya interaksi dan generalisasi dalam iklim bermasyarakat. Baik sesama santri, maupun antara kyai dan santri, meskipun jarak disebabkan oleh posisi yang berbeda-beda, baik santri-kyai, santri junior-santri senior, di antara mereka tetap tercipta iklim bermasyarakat tersebut.¹⁸

Keunikan-keunikan Pesantren yang lain adalah:¹⁹

¹⁸ Nashrul Afandi, *Peta Kemajemukan Santri*, 10 Juli 2005.

¹⁹ Amin Rais, *Cakrawala Islam, antara Cita dan Fakta* (Bandung: Mizan, 1989), hlm. 162. Lihat dan bandingkan dengan Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini* (Jakarta: Rajawali Press, 1987), hlm. 17-18; Alamsyah R. Prawiranegara, *Pembinaan Pendidikan Agama* (Jakarta: Depag, 1982), hlm. 77-78.

- a. Memakai system tradisional yang mempunyai kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah modern, sehingga terjadi hubungan dua arah antara santri dan Kyai;
- b. Kehidupan di pesantren menampakkan semangat demokrasi yang tercermin dalam bentuk kerja sama dalam mengatasi problema di pesantren;
- c. Para santri tidak mengidap penyakit “simbolis” untuk mencari gelar atau ijazah;
- d. Sistem pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan, percaya diri dan keberanian hidup;
- e. Alumni pesantren tidak ingin menduduki jabatan pemerintahan, sehingga mereka hampir tidak dapat dikuasai oleh pemerintah.²⁰

²⁰ Untuk keunikan point e di atas, dalam perkembangannya mengalami perubahan. Pada era reformasi khususnya, banyak alumni pesantren bahkan Kyai dan pesantrennya secara kelembagaan ramai-ramai terjun ke gelanggang politik yang bertujuan pada suatu kekuasaan, sehingga banyak alumni pesantren yang menjadi birokrat.

BAB III
IMPLEMENTASI MANAGEMEN PESANTREN
BERBASIS GENDER DI YAYASAN NURUL
ITTIFAQ SEMARANG



*A. Revolusi Pesantren: dari Pesantren Salaf menuju Ma'had
'Aly*

Sebagaimana uraian pada Bab I, Yayasan Nurul Ittifaq Semarang yang didirikan pada Tahun 2009 adalah sebagai tuntutan untuk menaungi lembaga pendidikan formal yang berawal dari Pesantren *salaf* Roudlotul Muttaqin. Pontren Roudlotul Muttaqin juga memiliki budaya-budaya pesantren sebagaimana Pesantren lainnya. Namun Roudlotul Muttaqin memiliki sejarah dan karakteristik tersendiri. Pesantren Roudlotul Muttaqin terletak di Dusun Krajan Rt I / Rw II desa Polaman kecamatan Mijen kabupaten Semarang. Cikal bakal pesantren ini bermula dari pemanfaatan bangunan sederhana milik Kyai

Masruhan yang menjadi *muassis* (pendiri) pontren ini. Bangunan sederhana ini berlangsung mulai tahun 1992 sampai tahun 1996.

Sejak awal berdirinya, pontren Roudlotul Muttaqin ini langsung mengasuh santri putra-putri yang hanya berjumlah 7 (tujuh) santri *muqim*; 5 (lima) santri putra, dan 2 (dua) santri putri. Ketujuh santri tersebut berasal dari desa Boja Kabupaten Kendal yang merupakan anak-anak dari teman-teman Kyai Masruhan waktu masih *nyantri* di Pontren Mranggen Demak. Sedangkan santri lokal pada awal berdirinya ada 30 santri.²¹

Menurut Kyai Masruhan,²² pesantren Roudlotul Muttaqin didirikan bertujuan mendidik para santri agar hidup sederhana, menjadi orang yang berguna dan memiliki akhlak yang mulia. Penguasaan ilmu agama Islam bukanlah menjadi tujuan utama dari sebuah pembelajaran di pesantren ini, sebab bagi kyai Masruhan, banyak orang pandai dan cendekiawan yang tidak berakhlak luhur, banyak orang pintar tetapi tidak diterima di masyarakat, dan banyak orang yang mengerti berbagai ilmu pengetahuan agama, namun tidak mengerti dirinya dan tidak mengerti kebutuhan masyarakatnya. Oleh karena itu pesantren ini lebih menekankan pada sederhana, *akhlaqul karimah* dan

²¹ Kyai Masruhan setidaknya telah *nyantri* di 3 (tiga) pesantren, pesantren di Boja, Salatiga, dan terakhir di Mranggen.

²² Laporan Pendampingan PSG IAIN Walisongo, "Penguatan Life Skills Santri Putri di Pesantren Roudlotul Muttaqin", 2006.

pengabdian masyarakat sebagai sasaran dalam mengelola pendidikan. Hal ini sudah dipraktikkan pada saat para santri masih *nyantri* di pontren ini dengan latihan memberikan pengajian rutin kepada ibu-ibu masyarakat Polaman setiap hari Kamis. Dengan demikian terjadilah proses interaksi antara anggota masyarakat dan para santri. Hal ini sangat positif bagi kehidupan santri ke depan yang akhirnya akan kembali hidup di tengah masyarakat setelah pulang dari pesantren. Pendek kata, Pontren ini akan mencetak santrinya menjadi *tholobil 'ilmi wa nasyirih* (pencari ilmu dan menyebarkannya kepada masyarakat).

Sejalan dengan apresiasi masyarakat yang semakin positif terhadap pesantren Roudlotul Muttaqin, pada tahun 1997 dilakukan pemugaran dan pembangunan asrama santri. Berkat kerja keras dan semangat tinggi dari sosok Kyai Masruchan yang dikenal ulet, pada tahun 2002 dukungan dan bantuan dari masyarakat sekitarnya semakin kuat, sehingga bangunan pontren mengalami perkembangan pesat. Pontren Roudlotul Muttaqin yang pada tahun 1992 hanya berbentuk bangunan sederhana ini, pada tahun 2005 telah memiliki gedung berlantai 4 (empat) dalam bentuk bangunan permanen. Demikian juga, jumlah santri juga terus bertambah dari tahun ke tahun, baik santri yang datang dari Polaman (lokal) maupun dari luar daerah (*muqim*).

Aspek santri yang merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren menunjukkan bahwa santri pesantren Roudlotul Muttaqin memiliki latar belakang yang beragam. Latar belakang santri Roudlotul Muttaqin *dilihat dari sisi usia* adalah santri putra berumur antara 12-25 tahun, sedang santri putri rata-rata berumur 12-20 tahun. Proses perkembangan jumlah santri pontren Roudlotul Muttaqin ini mengalami pasang surut. Pada awal lahirnya tahun 1992, pontren ini hanya memiliki 7 santri *muqim* dan 30 santri lokal. Pada tahun 1995, jumlah santri menjadi 20 santri *muqim* dan 60 santri lokal. Pada tahun 1996 sampai 2002, pontren ini mendapat ujian berupa *fitnah* sehingga jumlah santri lokal menyusut tajam menjadi hanya 25 santri, namun jumlah santri *muqim* tetap bertambah menjadi 60 santri. Pada tahun 2005 ini, santri pontren Roudlotul Muttaqin berjumlah 100 santri *muqim* dan 80 santri lokal. Jumlah santri sampai tahun 2019 ini mencapai 200-an santri.

Dilihat dari latar belakang pendidikan, maka dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan para santri Roudlotul Muttaqin adalah lulusan Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI), Sekolah Menengah Tingkat Pertama/Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Sekolah Menengah Umum (SMU)/Aliyah (MA).²³

²³ Data tersebut merupakan hasil *Focus Group Discussion* (FGD), 24 Agustus 2019.

Sedangkan sistem pengajaran yang diterapkan di pesantren Roudlotul Muttaqin meliputi *sorogan*, *bandongan* atau disebut juga sistem *wetonan* dan sistem *klasikal*. Kebanyakan pesantren, terutama pesantren-pesantren besar, biasanya menyelenggarakan bermacam-macam *halaqah*. Penyelenggaraan bermacam-macam kelas bandongan ini dimungkinkan oleh satu sistem yang berkembang di pesantren, dimana kyai seringkali memerintahkan santri-santri senior untuk mengajar dalam *halaqah*. Santri senior yang melakukan praktik mengajar ini mendapat titel *ustadz* atau guru. Para *asatidz* atau guru-guru dapat dikelompokkan ke dalam kelompok yang masih yonior (*ustadz* muda) dan kelompok senior. Satu atau dua *ustadz* senior yang sudah matang dengan pengalaman mengajar kitab-kitab kuning akan memperoleh gelar “kyai muda”. Pola semacam ini terlihat dalam pesantren Roudlotul Muttaqin, terutama dengan adanya beberapa tingkatan *ustadz* sampai kyai muda, dan kyai sebagai pengasuh pontren.

Selain tiga sistem di atas para santri diberi kebebasan untuk memilih belajar kepada kyai lain walaupun berasal dari luar pesantren Roudlotul Muttaqin. Hal ini biasanya dilakukan melalui *pasaran* pada saat Bulan Romadlon. Melalui *sistem pasaran* ini diharapkan para santri benar-benar memanfaatkan kesempatan yang seluas-luasnya untuk belajar dan mendapatkan tambahan wawasan.

Pontren Roudlotul Muttaqin telah memberi kesempatan kepada perempuan untuk ikut berpartisipasi aktif dalam proses belajar-mengajar dan kegiatan. Ibu Nyai Ummu Salamah (istri Kyai Masruchan) ikut mengajar khusus bagi santri yang *hifdhul Qur'an* (menghafal al-Qur'an), setiap jam 08.00 dan ba'dal asar. Pada tahun ini, ada 13 santri yang menghafal al-Qur'an; 3 santri putra dan 10 santri putri. *Semua santri ini setoran hafalannya kepada Ibu Nyai.* Demikian juga, santri putri senior juga dilibatkan menjadi asisten Ibu Nyai dalam mendidik tentang bacaan dan hafalan al-Qur'an. Sementara belum adanya santri putri senior yang masuk menjadi dewan *asatidz* yang mengajar kitab, dikarenakan kebanyakan santri putri setelah lulus langsung menikah ikut suaminya.

Demikian juga setiap kali ada kegiatan, baik di lingkungan pontren maupun di luar pontren, santri putri selalu dilibatkan. Seperti pada saat pengajian rutin ibu-ibu desa Polaman setiap Kamis, penceramahnya selalu satu santri putra dan satu santri putri. Demikian juga dalam susunan kepanitiaan dan petugasnya juga bergantian dan selang-seling antara santri putra dan santri putri.²⁴

Setelah Yayasan Nurul Ittifaq Semarang didirikan, pada tahun 2009 mulailah menerima murid SMK (Sekolah Menengah

²⁴ Wawancara dengan Kyai Masruchan tanggal 24 Agustus 2019.

Kejuruan) jurusan TKJ (Teknik Komputer Jaringan) dan jenjang SMP (Sekolah Menengah Pertama). Bersamaan dengan pembukaan SMK dan SMP tersebut, Yayasan NIS mendirikan Pesantren Askhabul Kahfi (ASKA) yang dikhususkan untuk memberikan tambahan pendidikan keagamaan bagi siswa SMK dan SMP. Pada tahun 2012, Yayasan NIS kembali melakukan pengembangan dengan membuka jenjang pendidikan Mts (Madarasah Tsanawiyah). Tiga tahun kemudian (tahun 2015) membuka jenjang pendidikan MA (Madrasah Aliyah).

Pada tahun 2017, Yayasan NIS terus melakukan pengembangan dengan mengusulkan pendirian Ma'had 'Aly yang fokusnya pada studi Ilmu Tafsir. Pendirian Ma'had 'Aly ini untuk menampung studi lanjut bagi alumninya dari jenjang MA. Pada bulan Juli tahun 2018 Yayasan NIS mendapat undangan dari Direktorat Pontren Kemenag untuk mempresentasikan rencana pendirian Ma'had 'Aly tersebut. Hasilnya, proposal pendirian Ma'had 'Aly diterima dengan catatan perlu dilakukan pendampingan selama satu tahun. Akhirnya, pada tanggal 3 Oktober 2019, ijin operasional Ma'had 'Aly telah dikeluarkan oleh Kementerian Agama. Dengan dikeluarkannya ijin operasional tersebut, Ma'had 'Aly saat ini telah menerima santri mahasiswa sejumlah 41 orang. Pada tahun 2018, pengurus Yayasan juga sedang merencanakan pendirian Sekolah Tinggi Ilmu Komputer (STIK). Tujuannya adalah untuk memberikan

wadah studi Pendidikan Tinggi bagi alumninya dari jenjang SMK.

Foto Lembaga Pendidikan di Bawah Yayasan NIS
Tahun 2019



Foto Kantor Bersama Pesantren *Salaf Roudlotul Muttaqin*
dan Pesantren Askhabul Kahfi



Foto Ma'had 'Aly



Perubahan dan pengembangan revolusioner dari Pesantren Salaf menjadi Ma'had 'Aly tersebut ternyata menimbulkan permasalahan terkait manajemen pesantren. Hal ini berdasarkan fakta tidak sebandingnya antara jumlah santri dengan Sumber Daya Manusia dan Sarpras pesantren. Dilihat dari jumlah pengurus Yayasan NIS ada 10 orang; 9 laki-laki dan 1 perempuan. Sedangkan jumlah santri pesantren Salaf adalah 200 santri; 127 laki-laki, dan 73 perempuan. Jumlah santri Pesantren ASKA adalah 1500 santri; 775 laki-laki dan 725 perempuan. Sedangkan jumlah ustadz/ustadzahnya adalah 100 orang; 70 ustadz dan 30 ustadzah. Jumlah santri yang sangat banyak tersebut hanya dilayani oleh 15 orang tenaga administrasi; 10 laki-laki dan 5 perempuan. Dari aspek Sarpras, Pesantren ASKA memiliki 3 lokasi kampus yang terpisah (*Wawancara, 16 Agustus 2018*).

B. Implementasi Manajemen Pesantren Berbasis Gender di Yayasan Nurul Ittifaq Semarang

Sebelum Tim pendamping melaksanakan program dampingan di Yayasan Nurul Ittifaq Semarang di mana Pesantren Roudlotul Muttaqin menjadi salah satu lembaga pendidikan di dalamnya, Tim melakukan studi lapangan ke beberapa Pontren. Dari hasil *hunting* lokasi ini, Pontren Roudlotul Muttaqin memiliki daya tarik khusus. Tim pendamping melakukan proses komunikasi kepada

stakeholder pesantren mengenai program yang akan dilaksanakan dan kemungkinan manfaat yang dapat diperoleh melalui kegiatan ini. Proses penyampaian informasi mengenai program ini penting dilakukan untuk menghindari kesan dari pihak *stake holder* pesantren bahwa program yang akan dilaksanakan identik dengan proyek-proyek yang lazimnya masuk ke pesantren, di mana pihak pelaksana program dipandang seperti layaknya "santa klaus" yang memberikan segala fasilitas material, hadiah kepada dampingan tanpa mempertimbangkan kebutuhan dan minat serta arti penting benda-benda itu bagi pihak dampingan. Hal yang ditekankan oleh pihak pelaksana program adalah bahwa orientasi program adalah untuk penyadaran diri akan arti penting pengembangan diri, sehingga dampingan dapat mengelola kehidupannya saat ini untuk menyiapkan diri menghadapi kehidupannya secara mandiri dan memberikan manfaat bagi lingkungan di mana mereka akan hidup kelak. Selain itu juga disampaikan oleh pelaksana program alasan memilih tema dampingan berbasis gender, karena alasan budaya yang mengakibatkan perempuan pada umumnya dalam kondisi termarginalisasi, tersubordinasi sehingga mereka perlu untuk disadarkan. Orientasi program dilaksanakan dengan 'nafas' *silaturrahmi* sehingga suasananya sangat terbuka, komunikasi

terjalin dengan baik, dan berbagai pertanyaan dikemukakan secara terbuka oleh pihak pesantren. Dengan proses penyampaian informasi semacam ini memungkinkan pihak pesantren memahami dengan baik program yang akan dilaksanakan. Pemahaman yang baik diharapkan dapat memberi kemungkinan bagi pihak pesantren untuk mempertimbangkan dengan baik pula, apakah program ini akan diterima atau tidak.

Setelah Tim menceritakan rencana Program, pihak Pontren membuka diri. Pontren merasa perlu adanya pihak luar yang bisa diajak kerjasama untuk memajukan Pontren. Menurut Kyai Masruhan, diterimanya Tim Pendamping dikarenakan Kyai memegang prinsip yang seringkali dipakai dalam tradisi Nahdlatul Ulama, yakni: *al-mukhafadhah alaa al-qadim ash-sholih wal akhdu bi al-jadiidi al-ashlah* (mengambil tata cara yang lalu yang baik dan tata cara baru yang lebih baik). Tim pendamping juga merupakan person-person yang telah terlibat aktif pada saat Tim PSG IAIN Walisongo melakukan pendampingan di Pesantren Roudlotul Muttaqin pada Tahun 2006 yang lalu.

Meskipun demikian, pada saat Program pendampingan Tahun 2006 lalu, Kyai juga merasa *curiga* dengan Program yang dijalankan Tim pendamping. Sikap ini ditunjukkan dengan cara mengintip pada saat program

berlangsung dan bertanya kepada santri putri setelah para pendamping pulang dari pesantren. Hal ini disampaikan pada saat pengajian *selapanan* yang dihadiri wali santri dan para pendamping:

”Poro rawuh sedoyo, wonten menopo ibu-ibu lan bapak saking IAIN kok dugi Pesantren RM meniko? Menopo RM badhe dipun damel pesantren modern? terus terang mawon, awal-awalipun kulo niku curiga dumateng ibu-ibu saking IAIN, keranten biasani pun menawi wonten tiyang njawi dateng Pesantren terus maringi sesuatu meniko wanten maksud-maksud tertentu. Ceritanipun mekaten.... Kulo ceriosaken nggih...Rumiyin, kinten-kinten sakderengipun Romadlon ibu-ibu lan bapak saking IAIN dateng RM manggih kulo” (hadirin semua, mengapa ibu-ibu dan bapak dari IAIN ini datang ke Pesantren ini? Apakah akan mengubah Pesantren ini menjadi Pesantren modern (tidak *salaf*) Terus terang saja, pada awalnya saya itu curiga tas kedatangan ibu-ibu dari IAIN ini, karena biasanya kalau ada orang luar datang ke Pesantren memberi sesuatu itu mempunyai maksud dan tujuan tertentu.

”Bapak ibu wali santri ampun kuwatos, ibu-ibu lan bapak saking IAIN meniko mboten badhe ngrubah RM dados pesantren modern meniko mboten...RM kulo jamin tetep dados pesantren salaf. Ibu-ibu dateng RM maringi

tambahan pangertosan lan ketrampilan, kados ngginaaken komputer, menjahit, bordir, lan damel kerajinan tangan. Dados poro wali santri ampun kuwatos dateng putro-putrunipun keranten rawui pun ibu-ibu saking IAIN meniko”

(bapak ibu wali santri tidak perlu khawatir, ibu-ibu dan bapak dari IAIN ini tidak akan merubah status Roudlotul Muttaqin menjadi modern. Roudlotul Muttaqin saya jamin akan tetap dalam statusnya sebagai Pesantren *salaf*. Ibu-ibu datang ke sini itu memberi tambahan pengalaman dan ketrampilan, seperti: menggunakan komputer, menjahit, bordir, dan membuat kerajinan tangan. Jadi, para wali santri tidak perlu takut dengan kedatangan ibu-ibu dari IAIN ini).²⁵

Kecurigaan Kyai terhadap Tim pendamping sangatlah wajar. Karena Kyai dalam pesantren adalah sebagai pemimpin, pengasuh sekaligus pemilik pesantren. Biasanya ada semacam resistensi Kyai terhadap upaya-upaya pengembangan yang datang dari luar yang belum jelas format dan tujuannya. Karena salah satu budaya Pesantren adalah *cultural resistance*.

Penegasan Kyai Masruchan tentang status pesantren Roudlotul Muttaqin yang akan tetap dipertahankan sebagai pesantren *salaf* tersebut sangat penting. Karena, model/type pesantren bagi para wali santri merupakan salah satu hal yang sangat sensitif. Artinya, bagi *stakeholder* type

²⁵ Laporan Pendampingan PSG IAIN Walisongo, “Penguatan Lifeskills Santri Putri di Pesantren Roudlotul Muttaqin”, 2006.

Pesantren menjadi salah satu unsur pertimbangan sebelum memasukkan putra-putrinya ke suatu Pesantren. Setidaknya ada 5 (lima) klasifikasi model pesantren.²⁶ *Pertama*, pesantren *salaf* / klasik; yaitu pesantren yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan *salaf* (*weton* dan *sorogan*), dan sistem klasikal (madrasah) *salaf*. *Kedua*, pesantren semi berkembang; yaitu pesantren yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan *salaf* (*weton* dan *sorogani*), dan sistem klasikal (madrasah) swasta dengan kurikulum 90 % agama dan 10 % umum. *Ketiga*, pesantren berkembang; yaitu sebagaimana pesantren semi berkembang, hanya saja sudah lebih bervariasi dalam bidang kurikulumnya, yakni 70 % agama dan 30 % umum. Di samping itu juga diselenggarakan madrasah SKB Tiga Menteri dengan penambahan *diniyyah*. *Keempat*, pesantren *kholaf* / *modern*; yaitu sebagaimana pesantren berkembang, hanya saja sudah lebih lengkap lembaga pendidikan yang ada di dalamnya, antara lain

²⁶ Apabila disederhanakan, type/model pesantren hanya dibagi menjadi 2 (dua) macam; pesantren *salaf* (tradisional) dan pesantren modern. Pesantren tradisional itu yang masih mempertahankan dan mengandalkan pengajaran kitab-kitab kuning, sedangkan pesantren modern sudah meninggalkan kitab kuning atau hanya sebagai pelengkap saja dan diubah menjadi mata pelajaran atau bidang studi. Zuhairini (dkk), *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana PTAI/IAIN, 1986), hlm. 65.

diselenggarakannya sistem sekolah umum dengan penambahan *diniyyah* (praktek membaca kitab *salaf*), perguruan tinggi (baik umum maupun agama), koperasi dan dilengkapi dengan *takhassus* (bahasa Arab dan Inggris). *Kelima*, pesantren ideal; yaitu sebagaimana bentuk pesantren modern, hanya saja lembaga pendidikan yang ada lebih lengkap, terutama bidang ketrampilan yang meliputi: pertanian, teknik, perikanan, perbankan dengan tidak menggeser ciri khusus kepesantrenan-nya yang masih sejalan dengan perkembangan zaman. Dengan adanya bentuk tersebut, alumni pesantren diarpakan benar-benar berpredikat *khalifah fil ardl*.²⁷ Jadi, Pesantren ideal adalah Pesantren yang mampu mengantisipasi adanya pendapat yang mengatakan bahwa alumni Pesantren tidak berkualitas. Oleh karena itu, sasaran utama yang diperbarui adalah mental, yakni mental manusia hendaknya diganti dengan mental membangun.²⁸

Ciri-ciri mental membangun adalah:

²⁷ M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesanten di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 87-88.

²⁸ Mukti Ali, *Beberapa Masalah Pendidikan di Indonesia* (Yogyakarta: Yayasan Nida, 1971), hlm. 19.

1. Sikap terbuka, kritis, suka menyelidiki, bukan mentalitas mudah menerima tradisi, takayul dan potioritas modern sekalipun, di samping juga mau dikritik.
2. Melihat ke depan.
3. Lebih sabar, teliti, dan lebih tahan bekerja.
4. Mempunyai inisiatif dalam mempergunakan metode baru.
5. Bersedia bekerja sama dengan lembaga-lembaga yang lebih modern, misalnya koperasi, perbankan dan lainnya.²⁹

Meskipun Pontren Roudlotul Muttaqin tetap dipertahankan dalam status ke-*salaf*-annya, namun dengan sikap keterbukaan Kyai Masruchan yang menerima pihak luar untuk ikut menambah bekal ketrampilan dan mengenal dunia IT (informasi-tehnologi), semakin mengarahkan Roudlotul Muttaqin menjadi Pesantren ideal.

Di samping itu, keterbukaan Kyai tersebut sebagai bentuk adanya wawasan baru pada diri Kyai. Wawasan baru tersebut dapat menjadi pendorong yang dapat mempercepat suatu perubahan.³⁰ Karena setiap perubahan itu ada aktornya, maka aktor pada dinamika pesantren adalah Kyai.

²⁹ Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi*, hlm. 88.

³⁰ Ada 3 (tiga) hal yang menjadi pendorong yang mempercepat suatu perubahan; yaitu: penemuan tehnologi baru, wawasan baru dan perubahan struktur atau fungsi sesuatu satuan sosial. Lihat Noeng
46 | Penguatan Manajemen Pesantren Berbasis Gender di
Yayasan Nurul Ittifaq Semarang

Keterbukaan Kyai Masruchan tersebut sangat penting guna meningkatkan kualitas Peantren yang dipimpinya. Sikap tersebut dapat menjadi pemecah atau setidaknya meminimalisir masalah-masalah utama yang dihadapi Pesantren yang dewasa ini setidaknya ada 4 (empat) aspek.³¹

1. Masalah identitas diri Pontren dalam hubungannya dengan kemandiriannya terhadap lembaga-lembaga lain di masyarakat;
2. Masalah jenis kependidikan yang dipilih dan dikelolanya;
3. Masalah pemeliharaan SDM internal yang ada dan pemanfaatannya bagi pengembangan Pesantren itu sendiri;
4. Masalah antisipasi ke masa depan dalam hubungannya dengan peranan-peranan dasar yang akan dilaksanakan.

Hal lain yang menarik dari Pontren Roudlotul Muttaqin adalah Kyai mempunyai tekad menjadikan Pesantren Roudlotul Muttaqin sebagai tempat mencari ilmu dan menyebarkannya (*tholibil 'ilmi wa nasyirih*). Hal ini terbukti dengan adanya interaksi timbal-balik antara Pesantren

Muhadjir, *Teori Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Rake Sarasi, 1984), hlm. 11-12.

³¹ M. Nasihin Hasan, "Karakter dan Fungsi Pesantren", dalam *Dinamika Pesantren* (Jakarta: P3M, 1988), hlm. 114.

dan masyarakat.³² Pesantren mendapat perlindungan dari masyarakat dan sebaliknya masyarakat sekitar pun mendapat manfaat dari keberadaan pesantren tersebut. Dengan demikian, Pesantren tidak menjadi *menara gading* yang asing dari masyarakatnya. Pesantren ini menjadi tempat belajar masyarakat, mulai usia kanak-kanak, remaja sampai orang tua. Pada setiap sore hari, di Pontren ini digunakan belajar al-Qur'an bagi anak-anak; bukan saja anak-anak masyarakat sekitar Pesantren saja bahkan dari luar daerah. Guru yang mengajar adalah santri senior. Demikian juga, di Pontren ini diadakan pengajian khusus bagi remaja pada setiap hari malam senin, kamis, dan sabtu yang diasuh oleh Kyai muda (Ustadz Nadhirin). Sedangkan pengajian bagi orang tua diadakan pada hari Kamis siang diasuh langsung oleh Kyai Masruchan. Bahkan dukungan tersebut datang dari masyarakat luar kota; yakni para wali santri dan muridnya para alumni yang telah diakui di masyarakatnya sebagai Kyai.

³² Meskipun terdapat hubungan timbal-balik antara pesantren dan masyarakat, atau bahkan pesantren itu menangani masalah-masalah yang berhubungan dengan kemasyarakatan, pesantren tetap sebagai lembaga pendidikan dan bukan sebagai lembaga kemasyarakatan. Demikian juga, pesantren bukanlah lembaga sosial, bukan lembaga perekonomian, dan pula bukan lembaga dakwah. Mukti Ali, "Pondok Pesantren dalam Sistem Pendidikan Nasional", dalam *Pembangunan Pendidikan dalam Pandangan Islam* (Surabaya: Sunan Ampel, 1996), hlm. 84.

Hal ini terlihat pada saat pengajian dan *mujahadah selapanan*,³³ yakni setiap hari Ahad Legi di mana seluruh wali santri dan alumni beserta muridnya ikut datang berbondong-bondong.

Foto Pengajian *Selapanan*



³³ Istilah *selapanan* adalah berasal dari bahasa Jawa yang berarti waktu yang dihitung selama 35 hari.

Model jejaring lain yang ditempuh Kyai Masruchan adalah dengan cara menikahkan sesama santrinya.³⁴ Dengan model ini semakin memperkokoh akar dukungan masyarakat terhadap Pesantren. Ini merupakan bentuk jejaring yang dikembangkan Pontren Roudlotul Muttaqin. Dengan dukungan masyarakat luas melalui jejaring seperti itu, eksistensi Pesantren akan dapat bertahan lebih lama.

Daya tarik yang lain adalah, di Pontren Roudlotul Muttaqin Kyai tetap memiliki *kharisma* yang tinggi di pondok ini, namun Kyai tidak *over protective* terhadap para santri.³⁵ Namun pada masa dahulu, Kyai Masruchan merupakan sosok Kyai yang *rigid* (kaku) dalam berpendapat dan mendoktrin santrinya dengan pendapatnya itu.

Hal lain yang terdapat di Roudlotul Muttaqin adalah, telah diterapkannya dasar-dasar keadilan dan kesetaraan *gender* (*gender mainstreaming*) oleh Kyai di Ponpes ini. Hal ini setidaknya ditunjukkan dengan telah diberikannya kesempatan bagi santri putri untuk menjadi *ustadzah*, meskipun hanya terbatas bagi santri putri saja. Di samping itu,

³⁴ Wawancara dengan Ustadz Nadhirin, salah seorang ustadz senior, pada tanggal 21 September 2019.

³⁵ Di pondok ini santri putri diperbolehkan membaca koran setelah koran tersebut dibawa dari *ndalem* (rumah Kyai).

pada saat ada kegiatan Pontren, para petugasnya selalu digilir antara santri putra dan santri putri. Bahkan dahulu santri putri pernah ada yang disuruh menggantikan Kyai untuk memberi pengajian di kampung. Namun dalam perkembangannya sudah tidak ada lagi karena masyarakat menganggap kualitas santri putri yang menyampaikan ceramah itu kurang bagus. Bukti lain adanya *gender mainstreaming* di Ponpes Roudlotul Muttaqin adalah dilibatkannya Ibu Nyai Ummu Salamah (istri Kyai Masruchan) dalam pengelolaan sekaligus proses pendidikan di Ponpes, khususnya *tahfidz* (setoran hafalan al-Qur'an). Bahkan di pontren ini ada 3 (tiga) santri putra yang *tahfidz* setorannya pun kepada ibu Nyai. Dari sinilah Tim pendamping memandang perlunya menumbuhkan kembali kemampuan dan kepercayaan diri pada santri putri dan membekalinya dengan materi *sensitivitas gender*.

Sedangkan model pengasuhan Pontren tersebut menunjukkan bahwa Yayasan NIS telah menerapkan kepemimpinan kolektif.³⁶ Artinya, Kyai *sepuh* sebagai pemegang otoritas Pesantren, di samping melibatkan istrinya dalam pengelolaan Pesantren, juga melibatkan orang kepercayaan, yang biasanya adalah para santri yang

³⁶ Ada beberapa tipologi kepemimpinan; type otokratik, militeristik, paternalistik, karismatik, dan demokratik. Lebih lanjut lihat Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi*, hlm. 15-16.

berprestasi. Model kepemimpinan kolektif ini sangat penting dalam konteks keberlangsungan dan kesinambungan Pesantren. Dengan demikian, keberlangsungan Pesantren tidak lagi tergantung pada Kyai sebagai pemimpin tertingginya secara sentral. Model kepemimpinan ini dapat menghindarkan terjadinya ”*kevacuman kepemimpinan*”, ketika keturunan Kyai tidak mampu memimpin pesantren, meskipun ia sendiri seorang Kyai.³⁷

Sifat dan sosok Kyai yang “setengah terbuka” di Ponpes Roudlotul Muttaqin tersebut berbeda dengan Pesantren pada umumnya, di mana sifat *over protective* Kyai telah hampir menjadi *aksioma*.³⁸ Kepatuhan mutlak pada ”Sang Kyai” di Pesantren merupakan salah satu nilai pertama yang ditanamkan pada setiap santri. Kepatuhan tersebut diperluas lagi, sehingga mencakup penghormatan kepada para ulama’ sebelumnya, bahkan terhadap ulama’ yang mengarang

³⁷ E. Shobirin Nadj, “ Perspektif Kepemimpinan dan Manajemen Pesantren”, dalam Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren*, hlm. 115, 139-140.

³⁸ Istilah “setengah terbuka” tersebut untuk menghilangkan asumsi bahwa di Ponpes Roudlotul Muttaqin sama sekali tidak ada proteksi. Karena, sifat “*protektif*” yang dilakukan Kyai merupakan *typical* Pesantren. Namun di Roudlotul Muttaqin proteksi Kyai tidak sampai pada tahapan “*over*”.

kitab-kitab yang dipelajarinya.³⁹ Kepatuhan mutlak terhadap Kyai tersebut dikarenakan sifat *kharismatik* yang melekat pada sosok Kyai.⁴⁰ *Kharisma* inilah di antara faktor yang membedakan Kyai dari Ulama'. Kyai dipercayai memiliki keunggulan baik secara moral maupun sebagai seorang '*alim* (cendekiawan). Pengaruh Kyai diperhitungkan; baik oleh pejabat-pejabat nasional maupun oleh masyarakat umum, jauh lebih berarti dari pada Ulama' desa.⁴¹ Meskipun demikian, para Kyai selalu menaruh perhatian dan mengembangkan watak pendidikan individual santri sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Di Pesantren juga diberikan pendidikan yang melatih diri santri agar bisa hidup mandiri sehingga tidak menggantungkan pada orang lain.⁴²

³⁹ Martin, *Kitab Kuning*, hlm. 18.

⁴⁰ Ada 2 (dua) pendapat yang saling bertentangan mengenai *kharisma*. *Pertama*, *kharisma* terletak pada pandangan terhadap miliknya. Menurut pendapat ini, *kharisma* merupakan sifat-sifat yang tidak bisa ditegaskan secara definitif, dan hanya bisa dikenali dengan sejumlah sifat-sifat; seperti: kepribadian kuat, berpengaruh besar, tekun, sangat ekspresif, pemberani, tegas, percaya diri, supel, berpandangan tajam, dan energik. Pendapat ini dikemukakan oleh Anderson dan Oeman. *Kedua*, *kharisma* bukanlah kenyataan *metafisik*, tetapi sebuah kualitas manusia yang sepenuhnya bisa diamati secara empirik, dan hal-hal yang berkaitan dengan perbuatan dan sikap manusia. Pendapat ini dikemukakan oleh Parsons. Hiroko, *Kyai*, hlm. 213.

⁴¹ Hiroko, *Kyai*, hlm. 211.

⁴² Zamakhsyari Dhofir, *Tradition & Change*, hlm. 25 dan 44.

Tradisi pengkultusan terhadap sosok Kyai "harus dikurangi", karena untuk menghilangkan sama sekali sangat kecil kemungkinannya, untuk tidak mengatakan mustahil. Apabila Pesantren masih melanggengkan tradisi tersebut, Pesantren secara tidak sadar telah mempraktikkan doktrin "Imam Ma'shum" bagi kaum syi'ah. Bahkan menurut Nasr Hamid Abu Zayd, para Sahabat yang merupakan orang yang paling dekat dengan kehidupan Rasul pun apabila ditinjau dari pandangan ilmiah tetap sebagai manusia biasa yang mungkin salah dan mungkin benar. Sebagai buktinya, mereka masih berselisih bahkan saling bunuh membunuh dalam perebutan "kekuasaan" sebagaimana yang terukir dalam sejarah. Fakta sejarah ini tidak boleh kita tutup-tutupi hanya demi pengagungan masa lalu dan pengkultusan sahabat. Padahal Islam sama sekali tidak mengenal prinsip "kahanut" dengan ungkapan "la kahanuta fi al-Islam" (tidak ada doktrin pengkultusan dalam Islam).⁴³

Perlunya penghilangan pengkultusan terhadap sosok Kyai dikarenakan santri mengikutinya dengan kepatuhan terhadap segala yang keluar dari kyai. Perintah, larangan, dan pendapat kyai merupakan "harga mati" bagi santri. Padahal

⁴³ Nasr Hamid Abu Zayd, *Naqd al-Khithab al-Diniy*, cet. II (Kairo: Sina li al-Nasyr, 1994), hlm. 52-53.

sejarah telah menunjukkan terjadinya kemunduran pemikiran di dunia Islam –khususnya hukum Islam-,⁴⁴ disebabkan merebaknya *taqlid buta* di kalangan umat Islam. Pendapat dan *ijtihad* ulama' masa lalu (*salaf*) telah *disulap* dan diyakini sebagai "teks-teks suci" yang *taken for granted*. Bahkan hasil *ijtihad* tersebut diyakini sebagai ajaran agama itu sendiri. Padahal, agama (*al-Din*) dan pemikiran keagamaan (*al-fikr al-diniy*) jelas berbeda dan memang harus dibedakan. Agama merupakan sekumpulan teks suci yang telah abadi dan tercatat dalam sejarah (*universal-eternal*). Sedangkan pemikiran keagamaan merupakan hasil pemahaman terhadap teks tersebut sehingga bersifat lokal-temporal.⁴⁵ Sudah saatnya kyai melihat fakta sejarah masa *imam madzhab* di mana hubungan antara murid dan guru tidak ada pengkultusan sama sekali. Pada masa tersebut terjadi *dialektika* keilmuan antara yang sangat luar biasa. Antara murid dan guru. Sejarah mencatat keempat *imam madzhab* (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali) semuanya pernah terjadi hubungan antara sebagai

⁴⁴ Dalam buku-buku *tarikh tasyri* (sejarah *Fiqh*), masa kemunduran sering diklaim mulai jatuhnya Bagdad sampai dengan abad 10/11 H. Namun klaim ini sebenarnya tidak benar, karena pada masa tersebut masih lahir karya-karya monumental di kalangan umat Islam, termasuk dalam bidang *Fiqh*. Lihat Ilyas Supena & Moh. Fauzi, *Dekonstruksi dan Rekonstruksi Hukum Islam*, cet. I (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 99.

⁴⁵ Abu Zayd, *Naqd al-Khithab*, hlm. 197.

murid dan guru. Namun mereka mentradisikan perbedaan pendapat, sehingga muncul sebuah ungkapan indah ”*ikhtilaf al-a’immah rohmatun li al-ummah*” (perbedaan para imam itu merupakan rahmat bagi umat). Oleh karena itu, sudah saatnya kyai mentradisikan kembali budaya beda pendapat dengan santri-santrinya, bukan dengan menyuruh apalagi memaksa santri harus sejalan dengan pendapatnya. Dengan membudayakan *munaqasyah* (saling debat) kemajuan pemikiran Islam akan lahir dan muncul dari Pesantren ini. Ponpes Roudlotul Muttaqin sudah memulai *dialektika* keilmuan tersebut, khususnya Kyai *Muda*-nya dengan melatih keberanian berpendapat di kalangan remaja pada saat pengajian khusus remaja.

Oleh karena itu, berdasar penjajagan awal serta *sharing* pemikiran antara santri putri dengan tim pendamping, maka langkah awal yang ditempuh dalam proses kegiatan ini adalah melakukan upaya penyadaran tentang realitas diri mereka, berkait dengan potensi, keinginan, peluang serta hambatan yang mungkin ada di antara mereka. Untuk keperluan itu dilakukan kegiatan dalam bentuk workshop *Penyadaran Persepsi dan Citra Diri*. Dalam kegiatan ini diberikan materi-materi, yang meliputi: *pengenalan dan citra diri, leadership, management, problem solving*, dan analisis

SWOT atau *Kekepan* (kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan). Semua materi tersebut diberikan dengan menggunakan *metode demonstrasi (peragaan)* dalam bentuk permainan,⁴⁶ dan pelibatan peserta secara langsung. Metode peragaan ini berdaya guna dan berhasil membangkitkan kesadaran para santri terhadap potensi, kelemahan, peluang masing masing individu santri dan mampu membangkitkan semangat santri putri untuk tampil sebagai pemimpin (lebih-lebih pada ranah publik), serta mampu memecahkan permasalahan yang akan dihadapi seorang pemimpin. Metode peragaan ini masih sangat jarang –untuk tidak mengatakan sama sekali tidak pernah- diterapkan di pesantren. Metode pendidikan yang selama ini diterapkan di pesantren (termasuk di Ponpes Roudlotul Muttaqin) hampir semuanya memakai ceramah dengan segala variasinya yang biasanya digabungkan dengan tanya jawab.

Setelah pemberian materi Citra Diri melalui metode peragaan, santri putri menjadi terbuka keberanian untuk berpikir dan mengemukakan pendapatnya sendiri. Hal ini

⁴⁶ Banyak model metode pendidikan, seperti: metode ceramah, metode kelompok, metode diskusi, metode demonstrasi/eksperimen, metode widya wisata, dan metode dramatisasi. Lihat lebih lanjut Husein Haikal, “Beberapa Metode dan Kemungkinan Penerapannya di Pondok Pesantren”, dalam M. Dawam Rahardjo (ed.), *Pergulatan Dunia Pesantren*, hlm. 26-32.

tampak saat mereka mendiskusikan konsep relasi gender dengan mencoba membanding-bandingkan pendapat ulama' empat madzhab, kemudian memilih pendapat yang dianggap paling sesuai dengan argumentasi logika yang dipakainya.⁴⁷ Santri memandang pengalaman tersebut merupakan hal yang luar biasa karena bertentangan dengan tradisi pesantren yang hanya mengenal dan memegang kukuh satu pendapat madzhab saja. Terlebih ketika mereka harus terlibat dalam permainan dan diskusi yang cukup hangat dan argumentatif yang tidak biasa mereka dapatkan dalam kehidupan pesantren selama ini.

Memperkenalkan pemikiran *lintas madzhab* dan melatih berbeda pendapat di pesantren memang sudah saatnya dimulai sebagaimana yang sudah menjadi tradisi di dunia kampus. Pesantren akan bisa menjadi pusat dan sumber kebangkitan pemikiran Islam, jika pesantren berani keluar dari keterkungkungan *khazanah* kejayaan masa lalu, khususnya dalam bidang *Fiqh* (hukum Islam). Karena -menurut Muhammad Syahrur-, salah satu syarat pengembangan pemikiran hukum Islam adalah harus tidak terikat dengan

⁴⁷ Hal tersebut setidaknya ditunjukkan santri putri selama proses program, keberanian santri putri mengalami perkembangan dari waktu ke waktu.

salah satu *madzhab Fiqh* yang pernah ada dalam sejarah.⁴⁸ Bahkan Syahrur mengakui penyebab utama kegagalannya dalam menyusun karyanya ”*al-Kitab wa al-Qur’an Qira’ah Mu’ashirah*” adalah karena masih terkungkung karya-karya masa lalu.⁴⁹ Kondisi umat Islam yang men-dewa-kan karya masa lalu membuat ”gerah” Hasan Hanafi, sehingga dia menyusun karya monumentalnya yang diberi judul ” *al-Turats wa al-Tajdid Mawqifuna min al-Turats al-Qadim*”.⁵⁰

Pada awal penjajagan juga ditemukan fakta bahwa santri putri tidak memiliki tujuan dan cita-cita hidup yang jelas. Tujuan dan orientasi “nyantri” juga kabur, khususnya nanti setelah mereka lulus dari Pesantren. Hal ini didasarkan atas alasan karena mereka hanya seorang perempuan yang nantinya menjadi tanggungjawab suaminya. Dari sini, pendamping melaksanakan *workshop Keadilan dan Kesetaraan Gender*. Workshop ini dilakukan dengan pemberian materi secara teoritis dengan metode

⁴⁸ Muhammad Syahrur, *al-Kitab wa al-Qur’an Qira’ah Muashirah*, cet. II (Damaskus: al-Ahaliy, 1990), hlm. 58.

⁴⁹ Karya Syahrur tersebut disusun melalui 3 (tiga) tahapan; *Pertama*, tahun 70 s/d 80-an (masih gagal); *Kedua*, tahun 80 s/d 86 (baru berhasil mengumpulkan bahan-bahan tetapi masih berserakan); dan *Ketiga*, 86 s/d 90 (berhasil menyusun dalam kodifikasi). Lihat Syahrur, *al-Kitab wa al-Qur’an*, hlm. 46-48.

⁵⁰ Karya tersebut ditulis dalam 5 (lima) jilid besar yang diterbitkan oleh Penerbit *al-Madbuliy*, t.kt., dan t.th.

brainstorming, diskusi, dan berbagai permainan yang menarik. Tujuannya adalah untuk menggugah kesadaran santri putri sebagai perempuan. Pendamping melemparkan ide tentang kepemimpinan perempuan, bagaimana pendapat mereka tentang hal itu dengan melihat realitas yang ada di Pontren dan sekitarnya. Sebenarnya, di kalangan santri putri di Pondok Pesantren Roudlotul Muttaqin, telah ditemukan adanya pola kepemimpinan. Kepemimpinan itu tumbuh berdasar kebutuhan di lingkungan pesantren putri, sehingga muncul istilah antara lain "lurah pondok", yang fungsinya sebagai pemimpin santri, serta petugas-petugas yang mengurus kebutuhan konsumsi para santri. Meskipun demikian, pola kepemimpinan semacam itu berjalan secara tetap, tanpa perubahan dari waktu ke waktu. Belum didapatkan data mengenai perubahan pola organisasi kepengurusan santri pondok, pelatihan kepemimpinan secara khusus, sehingga memunculkan perubahan dalam kepemimpinan itu.

Adapun metode yang diterapkan untuk para santri putri ini telah disadari sepenuhnya oleh tim pendamping agar tidak memunculkan berbagai hal kritis di lingkungan pesantren. Dalam konteks ini dapat dijelaskan, bahkan untuk tujuan strategis bagi keberlangsungan program pemberdayaan

ini, selama proses interaksi berlangsung hingga workshop keadilan dan kesetaraan gender dilaksanakan pendamping tidak pernah menggunakan kata "gender" secara definitif. Ungkapan yang memberikan makna kata itu selalu disampaikan dengan frase yang lain, misalnya "pembagian kerja antara perempuan dan laki-laki".

Orientasi akhir dari workshop gender, berupa pemahaman akan posisi perempuan dalam masyarakat secara umum serta munculnya kesadaran akan peran penting perempuan dalam kehidupan, secara terus menerus dimantapkan dalam berbagai pertemuan antara pendamping dengan para santri. Proses interaksi yang intensif dengan pendekatan humanis membuat santri merasa nyaman untuk mengemukakan berbagai pertanyaan kepada pendamping. Pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari para santri biasanya dijadikan bahan diskusi oleh para pendamping, sehingga permasalahan itu dapat direfleksikan pada semua santri. Biasanya diskusi semacam itu berlangsung lama dan melibatkan berbagai persoalan yang terjadi tidak hanya di lingkungan terdekat santri, namun juga yang terjadi di kalangan masyarakat luas.

Di kalangan pengurus pondok sendiri, sebenarnya ditemukan adanya kesadaran untuk melakukan inovasi,

namun mereka merasa tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk melakukan hal itu. Demikian halnya dengan pengembangan individu santri, ditemukan banyak santri yang memiliki potensi dalam berbagai bidang ketrampilan yang dapat dikembangkan untuk bekal kehidupan mereka setelah mereka menyelesaikan pendidikan mereka di pesantren. Berdasarkan realitas tersebut, tim berusaha untuk melakukan pemetaan terhadap potensi-potensi yang terpendam dalam diri santri serta arah yang diinginkan para santri untuk pengembangan dirinya.

Santri putri juga dilatih untuk analisis sosial.⁵¹ Melalui FGD dengan metode *brainstorming* dan diskusi, santri putri diajak mengenali dan memahami permasalahan-permasalahan sosial yang muncul di masyarakat sekitar Pesantren maupun masyarakat di kampungnya. Seperti : kenakalan remaja, kerusakan moral, pendidikan rendah, kekerasan, pengangguran, banyaknya warga yang menjadi TKW dan lemahnya SDM. Langkah yang dilakukan adalah

⁵¹ Meskipun di Pesantren dilatih untuk analisis sosial, pesantren tetap sebagai lembaga pendidikan dan bukan sebagai lembaga sosial, bukan lembaga perekonomian, dan pula bukan lembaga dakwah. Mukti Ali, "Pondok Pesantren dalam Sistem Pendidikan Nasional", dalam *Pembangunan Pendidikan dalam Pandangan Islam* (Surabaya: Sunan Ampel, 1996), hlm. 84.

dengan menggambarkan terlebih dahulu posisi pesantren di tengah lingkungan komunitas di sekitar pesantren, kemudian pendamping meminta para santri menyebutkan anggota masyarakat yang mereka kenal dengan berbagai kondisi mereka. Kemudian santri diarahkan untuk merefleksi kondisi masyarakat secara ekonomis, sosial dan budaya. Selanjutnya santri juga diarahkan untuk memiliki pemahaman tentang berbagai aktifitas yang dilaksanakan oleh pesantren bagi pemenuhan kebutuhan komunitas sekitarnya.

Proses diskusi selanjutnya mengarah pada arti penting pesantren di lingkungan komunitas sekitarnya. Setelah proses diskusi santri dapat menjelaskan bahwa masyarakat mengharapkan peran aktif pesantren dalam pengembangan masyarakat. Mereka pun memperoleh kesadaran bahwa santri putri pun diharapkan andilnya dalam pengembangan komunitas sekitar pesantren menurut kadar kemampuan mereka masing-masing.

Langkah berikutnya adalah workshop analisis sosial yang dilaksanakan untuk tujuan agar santri memahami berbagai harapan masyarakat terhadap pesantren, memahami berbagai permasalahan sosial yang dihadapi oleh komunitas desa di mana pesantren Roudlotul Muttaqin berada. Sebelum langkah ini dilaksanakan para pendamping telah melakukan

kajian atas data desa. Selain itu juga telah beberapa kali menjalin komunikasi dengan beberapa tokoh dan anggota masyarakat di tingkat desa untuk melakukan pendalaman tentang pandangan masyarakat desa serta harapan mereka terhadap pesantren. Proses penggalian informasi pada tahapan ini adalah dengan menggunakan teknik wawancara mendalam dan wawancara terlibat. Setting dan waktu wawancara ditentukan sendiri oleh para tokoh maupun anggota masyarakat, menurut kondisi yang mereka kehendaki. Bahan yang diperoleh dalam proses ini menjadi informasi yang sangat penting untuk melakukan *cross-check* atas informasi yang dimiliki oleh para santri.

Tahapan workshop analisis sosial dilaksanakan dengan melibatkan pengurus pesantren putra. Langkah ini diambil dengan mempertimbangkan keterpaduan entitas pesantren sehingga dengan keterpaduan itu akan diperoleh informasi yang lebih holistik. Selain itu juga untuk melibatkan santri putra dalam proses program, karena selama proses program pemberdayaan pesantren ini berlangsung, para santri putra juga menyampaikan keinginannya untuk diberikan program pemberdayaan serupa dengan santri putri. Workshop analisis sosial dilakukan dengan diawali dengan pemetaan lokasi menggunakan diagram alur. Dari metode ini tergambar

peran dan fungsi berbagai unsur masyarakat dalam kaitannya dengan pesantren. Proses dilanjutkan dengan refleksi dan diskusi sehingga memunculkan pembahasan yang ”hangat” mengenai berbagai problem sosial di tingkat desa, termasuk di antaranya ”clik” yang berlangsung di antara tokoh-tokoh agama, kemiskinan, tingkat pendidikan rendah, pengangguran, dan TKI/TKW. Dalam proses lanjut dari diskusi ini memunculkan pemahaman tentang berbagai permasalahan sosial di tingkat desa yang kemudian mendorong para santri untuk merefleksikannya pada level yang lebih luas serta refleksi tentang peran yang mungkin dapat mereka mainkan serta tanggung jawab yang mereka emban untuk melakukan upaya pemberdayaan masyarakat dengan memanfaatkan potensi diri dan pesantren.

Oleh karena Pesantren Roudlotul Muttaqin memiliki hubungan *simbiosis-mutualistis* dengan masyarakatnya, maka dilakukan juga FGD dengan Tomas & Toga dan mantan TKW. Dengan metode *daily rutine* dan *time line* diketahui aktivitas keseharian masyarakat Polaman yang banyak TKW-nya. Mereka menjadi TKW hanya karena alasan ekonomi belaka. Dengan menjadi TKW mereka dapat mengirimkan uang guna membuat rumah dan ada sebagian yang dibuat menikahkan anak-anaknya. Namun setelah mereka pulang, mereka menjadi pengangguran. Ketika mereka mendengar di

Pontren Roudlotul Muttaqin ada pelatihan menjahit dan ketrampilan tangan, mereka berharap Pesantren bisa menularkannya pada mereka. Berkaitan dengan permasalahan TKW tersebut, menurut santri putri banyaknya TKW dikarenakan di Polaman sulit mencari kerja karena letak geografi Desa yang jauh dari pusat kota, ada juga karena masyarakat tidak mempunyai *skill*. Ketika ditanya, apa yang akan anada lakukan melihat permasalahan tersebut? Santri menjawab: “*pengin membantu tetapi belum tahu bagaimana caranya*”.

Upaya pengenalan *stakeholder* pesantren terhadap masyarakat dan problematikanya merupakan hal yang sangat penting. Karena pesantren sebagai lembaga pendidikan yang juga mengemban misi dakwah dan sosial memiliki potensi yang besar untuk memberikan sumbangan pemikiran dalam bidang pendidikan dan pengembangan masyarakat. Hal ini didukung adanya sejumlah pesantren potensial yang telah terbukti melaksanakan usaha kreatif yang bersifat rintisan. Tentunya usaha semacam itu perlu dikembangkan sambil terus melakukan upaya pembenahan terhadap masalah utama

yang dihadapi pesantren; baik yang bersifat internal maupun eksternal.⁵²

Sedangkan masalah yang terkait dengan permasalahan-permasalahan sosial di sekitar Pesantren, santri putri sudah mampu menganalisisnya. Ketika ditanya apakah di antara kalian ada yang ingin menjadi TKW? Mayoritas menjawab tidak. Ada sebagian yang menjawab ingin, tapi dulu sebelum kedatangan Tim pendamping. Santri putri yang menjawab dulu ada keinginan menjadi TKW dikarenakan kondisi ekonomi orang tua, ingin membalas orang tua, karena TKW di Polaman banyak yang sukses dan tidak ada yang terkena kasus kekerasan sebagaimana yang marak terjadi di pemberitaan media massa dan Televisi. Akan tetapi setelah kedatangan Tim pendamping, santri putri yang awalnya ingin menjadi TKW mengurungkan niatnya. Karena dengan bekal ketrampilan yang diberikan nantinya dapat dikembangkan untuk mencari rizki guna menopang ekonomi keluarga.

Perlunya santri putri mengetahui permasalahan sosial bahkan ditegaskan oleh Kyai Masruchan. Beliau bercerita:⁵³

⁵² Sudirman Tebba, “Dilema Pesantren, Belenggu Politik dan Pembaharuan Sosial”, dalam *Pergulatan Dunia Pesantren* (Jakarta: P3M, 1985), hlm. 291.

”santri iku kudu ngerti masalah sosial ing sak ketire. Sebab dhisik iku ono alumni santri, naliko mondok yo pinter. Tapi naliko muleh balik ning masyarakate lingak-linguk ora ngerti opo-opo sebab dheweke ora tahu sinahu masalah sosial. Dadi santri iku ora cukup nduweni ilmu agama thok, tapi kudu ngerti ilmu sosial supoyo bisa urip bermasyarakat kanthi apek”

(santri itu harus mengetahui masalah sosial di sekitarnya. Sebab, dulu itu ada alumni santri saat masih di Pesantren ya pandai, tapi setelah pulang di kampungnya tidak tahu apa-apa, sebab dia tidak pernah belajar ilmu sosial. Menjadi santri itu tidak cukup hanya berbekal ilmu agama saja, tapi harus juga mengetahui ilmu-ilmu sosial supaya bisa hidup bermasyarakat dengan baik).

Pasca pendampingan sampai saat ini, dapat dirasakan dan diamati perubahan yang muncul pada santri peserta program. Sedikit demi sedikit berkembang sikap terbuka terhadap berbagai masukan, kritis dan akomodatif. Sikap ini memungkinkan terjadinya proses *take and give* di antara peserta dengan pendamping sehingga memudahkan tercapainya kondisi akhir yang diinginkan oleh peserta program. Pada diri santri putri telah terwujud kesadaran diri tentang potensi, peluang, tantangan, dan hambatan pada dirinya. Pada diri mereka juga telah terbangun harapan dan cita-cita terhadap masa depannya. Mereka juga telah

⁵³ Disampaikan Kyai Masruchan pada saat pengajian *selapanan* dan temu wali santri, pada tanggal 1 September 2019.

memahami dan menyadari tentang pentingnya konsep kesetaraan dan keadilan gender untuk diaplikasikan dalam seluruh aspek kehidupannya.

Program PAR di Yayasan Nurul Ittifaq Semarang, diakui Kyai Masruchan sangat bermanfaat baik bagi santri maupun masyarakat. Hal ini diungkapkan Kyai sebagai berikut:⁵⁴

” *Kulo kinten kathah sanget manfaatipun khususi pun kangge poro santri estri. Sebab, rumiyin sakderengipun ibu-ibu lan bapak rawuh mriki, santri estri meniko sami ajrih-ajrih, sak meniko sampun tumbuh sikap percaya diri lan wantun nyampeaken pendapatipun*”.

(saya kira banyak sekali manfaat dari kegiatan ini, khususnya bagi santri putri. Karena dahulu sebelum ibu-ibu ini datang ke Pesantren Roudlotul Muttaqin ini, santri putri masih takut-takut tapi sekarang sudah tumbuh sifat percaya diri [*self confidence*] dan berani menyampaikan pendapatnya)

Seperti yang disinggung di atas, pesantren sebagai sebuah sub-kultur memang mempunyai sistem dan karakter tersendiri, yang bisa jadi kurang dipahami pihak luar. Maka untuk kembali menggalakkan apresiasi sastra di pesantren banyak hal yang harus di pertimbangkan, misalnya bagaimana sikap kyai terhadap kesenian, khususnya sastra. Mengetahui

⁵⁴ Disampaikan Kyai Masruchan pada saat pengajian *selapanan* dan temu wali santri, pada tanggal 1 September 2019.

sikap kyai ini sangat penting jika gerakan apresiasi yang dimaksud akan bersifat struktural, misalnya dengan melembagakan sanggar sebagai wadah aktifitas dan kreatifitas para santri. Mengetahui sikap kyai juga penting jika bentuk kegiatan yang dipilih bukan sanggar secara formal, namun berupa keleluasaan yang diberikan bagi para santri untuk beraktifitas sastra di pesantren. Bagi pesantren-pesantren semi modern atau modern, melembagakan sanggar secara formal mungkin lebih cocok. Meskipun sudah mempunyai jam pelajaran sastra di sekolah, sanggar tetap dibutuhkan. Sasarannya bukan untuk menciptakan banyak calon penulis, tapi yang lebih penting justru memperbanyak para calon apresiator. Saya yakin penulis akan lahir dengan sendirinya, namun para apresiator bagaimanapun harus diciptakan dengan berbagai upaya.

Sementara untuk pesantren-pesantren tradisional atau salaf, keterbukaan Kyai dan sikap memberi keleluasaan bagi para santri untuk berkreasi itu jauh lebih penting ketimbang melembagakan sanggar. Karakter santri salaf memang berbeda dengan santri dari pesantren semi modern atau modern. Saya melihat santri-santri salaf secara alamiah memang sudah nyaman, dan cenderung nyentrik. Mereka terkesan santai, tidak formal, intuitif, khusyuk, tidak banyak bicara dan cara

berpakaiannya pun tidak suka seragam seperti halnya santri-santri modern. Hal yang lebih penting lagi adalah, mereka mempunyai tradisi berkelana, berpindah-pindah dari satu pesantren ke pesantren untuk mendalami kitab-kitab tertentu, dan biasanya diakhiri dengan mendirikan pesantren atau majlis taklim di kampungnya. Jika karakter yang tidak suka formalitas dan tradisi berkelana ini diterapkan sebagai proses kreatif dalam dunia kepenulisan tentu akan sangat menarik.

Perkembangan terakhir dari dunia pesantren bagi saya sangat memprihatinkan, terutama dengan masuknya para politisi atau broker-broker politik ke pesantren dan menjadikan pesantren sebagai pasar untuk jual beli suara, baik untuk kepentingan pemilu, pilpres maupun pilkada. Sejumlah kyai terutama dari kalangan yang lebih muda bukan hanya sudah tergiur, tapi banyak yang sudah terperosok jauh menjadi bagian dari organ politik. Para Kyai bukan hanya telah berubah orientasinya, tapi sudah kehilangan kekhusyukannya terhadap kehidupan, meredup pandangannya terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Mereka telah menjadi pragmatis seperti halnya para politisi. Gawatnya lagi, pesantren pun akhirnya diperlakukan seperti halnya partai politik dan para santri tak lebih dari konsetuan yang hanya dihitung kepalanya sebagai jumlah suara.

Dengan merebaknya kegiatan pilkada di sejumlah daerah, pesantren pun sering kena getahnya. Banyak kyai yang kemudian jadi tim sukses calon bupati, menjadi jurkam dan mengobral ayat-ayat suci secara kampungan. Bahkan banyak kyai yang berani membenturkan pesantrennya sendiri dengan pesantren lain karena mendukung calon bupati yang berbeda. Bagi para politisi tentu saja mendekati kyai adalah cara yang praktis dan murah untuk mendulang suara tanpa harus bersusah payah terjun ke masyarakat secara langsung. Dengan mengambil seorang kyai, seorang politisi akan sekaligus menyeret santri dan umat di belakangnya. Namun yang jadi masalah kemudian, kyai yang dalam tradisi pesantren mempunyai hirarki tersendiri yang sejajar atau bahkan di atas hirarki formal kekuasaan menjadi tidak jelas posisinya di tengah masyarakat. Maka dalam kondisi sosial dan politik semacam ini, rasanya mendesak sekali untuk kembali menggalakan kegiatan sastra di pesantren. Saya yakin sastra masih mengandung nilai-nilai yang akan menyentuh bagian-bagian terhalus dari kemanusiaan. Paling tidak, menyadarkan para kyai agar tidak lupa diri.

Pada era milenium ketiga ini, memang diperlukan keberanian intelektual untuk merumuskan ulang pola pendidikan Islam –pesantren termasuk di dalamnya-, baik yang

menyangkut materi maupun metodologi.⁵⁵ *Pertama*, di samping diberikan ilmu-ilmu ke-Islaman klasik, santri juga diperkenalkan dengan persoalan-persoalan modernitas yang amat kompleks. Pendekatan-pendekatan keilmuan sosial-keagamaan yang berkembang saat ini juga perlu diperkenalkan pada santri. *Kedua*, pengajaran ilmu-ilmu ke-Islaman tidak seharusnya selalu bersifat doktrinal, melainkan perlu dikedepankan dimensi historis. *Ketiga*, pengajaran yang dahulu hanya bertumpu pada teks (*nash*), perlu diimbangi dengan pemahaman konteks dan realitas. Oleh karena itu, dibutuhkan ilmu-ilmu bantu yang diambil dari disiplin ilmu sosial (*social sciences*) dan ilmu-ilmu humaniora (*humanities*) seperti psikologi, sosiologi, antropologi, ekonomi, politik, sejarah, bahasa, filsafat dan lain-lainnya, untuk menjelaskan hakikat dan misi agama Islam yang fundamental. Operasionalisasi ilmu-ilmu tersebut kaitannya dengan ilmu-ilmu ke-Islaman digambarkan Amin Abdullah dalam bentuk jaring laba-laba (*spider web*).⁵⁶

Perlunya ilmu-ilmu sosial dan humaniora dalam dunia pendidikan Pesantren dikarenakan adanya berbagai tantangan

⁵⁵ M. Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius* (Jakarta: PSAP, 2005), hlm. 77-79.

⁵⁶ Lihat lebih lanjut M. Amin Abdullah, "New Horizons of Islamic Studies Through Socio-Cultural Hermeneutics," dalam *Journal of Islamic Studies al-Jami'ah*, Vol. 41, Number 1, 2003, hal. 1-24.

modernitas. Setidaknya ada 3 (tiga) tantangan modernitas.⁵⁷ *Pertama*, keberhasilan upaya manusia menaikkan secara relatif taraf kemampuan ekonomi masyarakat luas. Ekonomi era agraris secara pelan namun pasti diubah menjadi ekonomi industrial. Isu-isu yang terkait dengan konsumerisme, materialisme, dan hedonisme sebenarnya terkait dengan pertumbuhan dan perkembangan ekonomi yang spektakuler berkat revolusi industri. *Kedua*, kemudahan memperoleh akses informasi. Dunia modern ditandai dengan adanya saling ketrkaitan dan ketergantungan 3T (telekomunikasi, transportasi dan tehnologi) mempercepat daya jangkau dan daya tembus pengaruh budaya asing dan gaya hidup (*life syle*) tertentu yang datang dari luar. Dengan adanya 3T tersebut, batas dan pagar agama dan budaya pada masa lalu sulit dipertahankan. *Ketiga*, revolusi informasi di tas mempertegas kenyataan semakin kuatnya kesadaran adanya ‘orang lain” di luar diri dan kelompok kita sendiri yang memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan yang kita miliki. Pluralitas iman dan budaya dalam era globalisasi semakin disadari dan dirasakan keberadaannya oleh berbagai pemeluk agama. Dengan demikian, kemajuan di bidang ekonomi, revolusi informasi, dan pluralitas iman yang bersatu padu dalam satu istilah

⁵⁷ Amin Abdullah, *Pendidikan Agama*, hlm. 73-75.

“modernitas” merupakan persoalan fundamental yang dihadapi umat beragama pada umumnya dan umat Islam khususnya (termasuk komunitas pesantren).

Berdasarkan adanya 3 (tiga) tantangan modernitas di atas, tentunya Pesantren dituntut untuk tanggap dalam menyikapinya. Pendampingan Tim Pendamping di Yayasan Nurul Ittifaq (dimana Pontren Roudlotul Muttaqin ada di dalamnya), setidaknya dapat menjadi bekal dan tameng menghadapi tantangan-tantangan modernitas tersebut. Karena arus globalisasi itu akan terus bergulir dan tidak dapat dihentikan.⁵⁸ Hal yang dapat dilakukan adalah dengan mengikuti arus dan bukan terbawa arus tanpa kendali. Di sinilah perlunya ilmu sosial guna mengembangkan sistem dan kualitas pendidikan bagi para santrinya. Dengan bekal *social sciences* dan *humanities* (ilmu-ilmu sosial dan humaniora) akan memungkinkan para alumninya semakin lengkap bekalnya guna mengabdikan kepada sesama umat di kemudian hari.

⁵⁸ Arus globalisasi juga menuntut adanya profesionalisme dalam mengembangkan SDM yang bermutu. Realitas ini menuntut adanya manajemen pengelolaan lembaga pendidikan –termasuk pesantren– sesuai tuntutan zaman. Di sinilah pesantren memainkan peran sebagai kekuatan penyangga pilar pendidikan untuk melahirkan pemimpin bangsa yang bermoral. Ainurrafiq Dawam dan Ahmad Ta’rifan, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren* (Yogyakarta: Listafariska Putra, 2005), hlm. 18.

Dampak dari pendampingan, Pesantren menjadi terbuka dengan memikirkan sumber-sumber ekonomi pesantren melalui pembukaan ASKA MART yang dikelola secara modern dengan memakai model *barcord*. Toko ini menyediakan segala kebutuhan para santri.

Foto ASKA Mart



Keterbukaan terhadap persoalan social juga ditunjukkan pesantren dengan menyediakan Bus ASKA dan AMBULANS ASKA yang digunakan untuk keperluan para santri juga dipinjamkan masyarakat yang membutuhkan.

Foto Bus dan Ambulans ASKA





Pengembangan dan peningkatan kualitas SDM merupakan agenda utama pendidikan Islam di era globalisasi ini. Peningkatan kualitas tersebut baik dilihat dari nilai ekonomis maupun nilai insani. Artinya, nilai ekonomis akan menjadikan manusia lebih produktif dan nilainya lebih tinggi secara ekonomis yang diperoleh melalui penguasaan ilmu dan teknologi. Sedangkan nilai insani berupa nilai tambah budaya dan iman taqwa yang menjadikan manusia lebih tinggi harkat dan martabat kemanusiaannya melalui pendidikan yang sinergis antara pendidikan agama dan ilmu pengetahuan non agama. Dengan kualitas SDM tersebut, santri akan siap mengarungi kehidupan masa depan yang menurut Muchtar Buchori meliputi 3 (tiga) tugas pokok: (1) untuk dapat hidup (*to make a living*); (2) untuk mengembangkan kehidupan yang bermakna (*to lead meaningful life*); dan (3) untuk turut memuliakan kehidupan (*to ennoble life*).⁵⁹

Maksud dapat hidup adalah dapat memenuhi hajat hidup manusia yang paling dasar, yakni sandang, papan, pangan, kesehatan dan pendidikan. Meminjam teori Maslow, kebutuhan dasar ini termasuk *physiological needs*. Orang yang belum mampu memenuhi hajat hidupnya yang paling dasar sulit mengaktualisasikan potensik-potensi rohani lainnya, seperti

⁵⁹ Muchtar Buchori, *Pendidikan Antisipatoris* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 50.

intelektual, moral dan religiusitasnya, apalagi untuk berkompetisi dengan orang lain yang lebih terpenuhi kebutuhan dasarnya. Sedangkan maksud hidup bermakna adalah menyangkut masalah kehidupan jati diri sebagai pribadi muslim dalam mengaktualisasikan dirinya secara bermakna bagi lingkungannya. Adapun maksud ikut memuliakan kehidupan adalah berkaitan dengan etika dan estetika.⁶⁰

Di samping itu, apabila pesantren diharapkan dapat berperan aktif dan memberi kontribusi yang berbobot dalam rangka *social engineering* (rekayasa sosial) dan transformasi sosial kultural, maka pesantren harus memiliki ciri pembaruan. Setidaknya ada 3 (tiga) dimensi yang bisa dimainkan pesantren untuk mencapai harapan tersebut. Ketiga dimensi tersebut adalah:⁶¹

Pertama, dimensi kultural. Dalam konteks ini, watak mandiri merupakan ciri kultural yang harus dipertahankan, namun jangan sampai pada tsifat pengucilan diri. Demikian juga watak sederhana juga harus dipertahankan demi pemupukan modal untuk pembangunan. Oleh karena itu, watak hubungan

⁶⁰ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 162-165.

⁶¹ Ismail SM, "Pengembangan Pesantren "Tradisional" (Sebuah Hipotesis Mengantisipasi Perubahan Sosial)", dalam Ismail SM dkk (ed.), *Dinamika Pesantren*, hlm. 63-65.

yang mempersempit gerak kreativitas yang menghambat perubahan harus diganti dengan pola hubungan yang demokratis, inovatif dan fleksibel. Demikian juga wawasan yang terbatas dan cenderung mengarah ke dalam harus dirubah menjadi lebih luas ke arah terbentuknya wawasan yang berorientasi global.

Kedua, dimensi edukatif. Dalam konteks ini, alumni pesantren harus menjadi *religius skillful people* (tenaga terampil yang beriman teguh) yang siap mengisi berbagai sektor pembangunan, *religius community leader* (pemimpin masyarakat) yang mampu menggerakkan sekaligus menjaga akses pembangunan serta melakukan pengendalian sosial dan *religius intellectual* (pemikir) yang mampu melakukan analisis ilmiah terhadap permasalahan sosial.

Ketiga, dimensi sosial. Pesantren dapat dikembangkan menjadi pusat kegiatan belajar masyarakat yang berfungsi menyampaikan teknologi baru yang cocok bagi masyarakat setempat dan memberikan pelayanan sosial-keagamaan. Sebaliknya, pada saat yang sama masyarakat setempat berfungsi sebagai “laboratorium sosial” bagi pesantren untuk melakukan eksperimentasi pengembangan masyarakat. Dengan demikian, terciptalah hubungan antara pesantren dan masyarakat setempat yang bersifat *simbiosis-mutualistic*.

Sedangkan terkait implementasi manajemen Pesantren berbasis gender di Yayasan Nurul Ittifaq Semarang sampai saat ini telah menunjukkan beberapa hal. Dari aspek struktur kelembagaan, dari pengurus Yayasan yang hanya ada 1 (satu) perempuan –yakni Ibu Nyai Ummi Salamah, istri Kyai Masruhan- dikarenakan alasan; pertama, belum adanya SDM perempuan yang dipandang mampu mengemban amanat sebagai pengurus. Kedua, karena alasan adanya fakta Kyai sering melakukan pertemuan/musyawarah secara mendadak yang waktunya seringkali pada tengah malam. Namun dilihat dari aspek kebijakan Yayasan, sebenarnya telah memberikan APKM secara sama dan seimbang kepada guru laki-laki maupun perempuan untuk mengisi posisi jabatan yang ada. Hal ini dibuktikan adanya 2 (dua) orang guru perempuan yang menduduki jabatan sebagai Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, yakni di SMK dan SMP. Namun dalam pengisian formasi jabatan tersebut semuanya ditentukan oleh Kyai, meskipun dengan meminta pendapat dari beberapa ustadz senior. Namun proses pengisian formasi jabatan tersebut tidak didasarkan atas SOP (Standar Operasional Prosedur) tertulis yang jelas.

Pihak Yayasan juga telah menerapkan manajemen responsif gender dalam bentuk memberikan ruang kelas

mengajar di lantai 1 (bawah) bagi guru perempuan yang sedang hamil. Di samping itu, pihak Yayasan juga memberikan hak cuti hamil dan melahirkan kepada guru perempuan selama 2 (dua) bulan dengan tetap memberikan hak gajinya secara penuh.

Kedatangan Tim Pendamping ke Yayasan Nurut Ittifaq Semarang dengan dampak programnya yang dirasakan baik oleh elemen Pesantren maupun masyarakat sekitarnya menunjukkan bahwa dukungan pihak luar sebagai mitra bagi Pesantren sangat bermanfaat bagi pengembangannya. Karena perkembangan dan perubahan Pesantren baik dalam merespon perkembangan kurikulum ataupun mengantisipasi dinamika masyarakat berlangsung sangat lambat. Karena filosofi dasar pesantren adalah mengkonservasi tradisi yang sudah lama, serta sangat hati-hati mengambil inisiatif perubahan. Slogan utamanya: *al-muhafadhah `alal qadimis shalih* (menjaga tradisi yang masih baik), dan jarang mengamalkan *wal akhdzu bil jadidil ashlah* (menjemput inovasi yang lebih baik). Karena dinamika yang lambat itu, hanya beberapa pesantren yang sangat terlibat dengan isu-isu dan proses perubahan sosial yang berkembang di masyarakat. Pesantren yang mau melibatkan diri dalam gerakan Islam baru yang dewasa ini tampak cukup radikal pun sangat sedikit. Umumnya, pesantren tetap bergerak

pada porosnya; sangat sedikit yang mengalami disorientasi ke arah tindak-tindak radikal atau bahkan *teroris*.⁶²

Berdasarkan perubahan-perubahan di atas, maka sudah saatnya pesantren dikembangkan dengan model partisipatif, karena bagaimanapun santri merupakan peserta didik yang memiliki karakter tersendiri sehingga harus diperlakukan dengan memperhatikan karakter masing masing. Oleh karena itu proses pembelajaran yang mengedepankan cara belajar orang dewasa merupakan sebuah keniscayaan yang harus dilakukan di lingkungan pesantren. Metode *participatory* yang dicoba diterapkan dalam program pendampingan di Yayasan Nurul Ittifaq –Pontren Roudlotul Muttaqin di dalamnya- telah berhasil menyadarkan dan mengembangkan pola pendidikan di pesantren yang lebih kondusif dan efektif bagi tercapainya tujuan pendidikan di pesantren.

⁶² Untuk mengetahui sejarah perkembangan, penyebab dan penyebaran tindak kekerasan atas nama agama, lihat Amin Abdullah, *Pendidikan Agama*, hlm. 7-32.

BAB IV PENUTUP



A. Kesimpulan

Berdasar proses pendampingan yang telah dilaksanakan, ada beberapa hal yang dapat ditarik sebagai kesimpulan:

1. Pemilihan program pendampingan di Yayasan Nurul Ittifaq Semarang ini sangat tepat, karena pihak Pengurus telah berhasil melakukan revolusi perkembangan yang luar biasa; dari mulanya hanya sebagai Pesantren *salaf*, kini telah berhasil menaungi SMP, MTs, MA, SMK, dan Pendidikan Tinggi dalam bentuk Ma'had 'Aly.
2. Pihak Pengurus telah tumbuh kesadaran responsif gender dengan adanya komitmen untuk mewujudkan Yayasan NIS dalam aspek kelembagaan, SDM, dan Sarprasnya yang responsif gender.

B. Rekomendasi

Berdasarkan beberapa kesimpulan di atas, maka pelaksana program mengusulkan rekomendasi sebagai berikut:

1. Kepada Kementerian Agama RI Cq. Direktorat Pendidikan Tinggi Islam bersinergi dengan Direktorat Pontren untuk memfasilitasi program pemberdayaan Pesantren dalam segala aspeknya;
2. Kepada Kantor Wilayah Kementerian Agama Jawa Tengah, agar melakukan pemetaan Pesantren yang membutuhkan dampingan sehingga dapat dikembangkan secara optimal.
3. Kepada semua Pesantren hendaknya membuka akses yang lebih luas dan terbuka kepada pihak luar untuk menjadi mitra dalam pengembangan pesantren dan masyarakat.
4. Kepada Pemerintah Daerah, agar melibatkan pesantren dalam proses pembangunan wilayah di daerah.

C. Penutup

Dengan memanjatkan puji syukur kepada Allah subhanahu wata'la, program Pendampingan Penguatan

Managemen Pesantren Berbasis Gender di Yayasan Nurul Ittifaq Semarang yang dilaksanakan telah berjalan dengan baik. Tidak ada gading yang yang tak retak, program ini pasti terdapat berbagai kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu, saran, masukan dan kritik konstruktif sangat kami harapkan demi perbaikan program serupa pada masa mendatang.

Kami sadar bahwa berlangsungnya program ini bukan atas daya dan upaya kami sendiri. Banyak pihak lain yang mendukung dan membantu bagi teraksananya program ini. Oleh karena itu kami mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah secara langsung maupun tidak langsung ikut membantu suksesnya program ini. Semoga semua amal kebaikan yang telah dilakukan mendapat balasan kebaikan dari Allah, *Amin Ya Rabbal `Alamin*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. *Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius*. Jakarta: PSAP, 2005.
- _____. “New Horizons of Islamic Studies Through Socio-Cultural Hermeneutics,” dalam *Journal of Islamic Studies al-Jami'ah*, Vol. 41, Number 1, 2003.
- Achmadi. *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Ali, Mukti. *Beberapa Masalah Pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Nida, 1971.
- _____. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*. Jakarta: Rajawali Press, 1987.
- _____. “Pondok Pesantren dalam Sistem Pendidikan Nasional”, dalam *Pembangunan Pendidikan dalam Pandangan Islam* (Surabaya: Sunan Ampel, 1996.
- Abdul Malik, Hatta “Kaderisasi Ulama’ Perempuan di Jawa Tengah” dalam Jurnal *At-Taqaddum*, Volume 4, Nomor 1, Tahun 2012, 72-73.
- Achmadi. *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Ali, Mukti. *Beberapa Masalah Pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Nida, 1971.

- _____. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*. Jakarta: Rajawali Press, 1987.
- _____. “Pondok Pesantren dalam Sistem Pendidikan Nasional”, dalam *Pembangunan Pendidikan dalam Pandangan Islam* (Surabaya: Sunan Ampel, 1996).
- Abu Zayd, Nasr Hamid. *Naqd al-Khithab al-Diniy*, cet. II. Kairo: Sina li al-Nasyr, 1994.
- Ambarwati dan Aida Husna “Manajemen Pesantren Responsif Gender; Studi Analisis di Kepemimpinan Nyai Pesantren di Kabupaten Pati” dalam Jurnal PALASTREN, Volume 7, Nomor 2 Tahun 2014, 445.
- Baron, Dennis. *Grammar and Gender*. New Haven and London: Yale University Press, 1986.
- Buchori, Mughtar. *Pendidikan Antisipatoris*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Comstok, Donald E. *A Method for Critical Research* terj. Ahmad Mahmudi, *Metode Penelitian Kritis Meneliti Dunia untuk Mengubahnya*. Solo: LPTP, t.th.
- Dawam, Ainurrafiq dan Ta’rifan, Ahmad. *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*. Yogyakarta: Listafariska Putra, 2005.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradition & Change in Indonesian Islamic Education*, A.H. Muhaimin (ed.) (Jakarta: Office of Religious Research and Development Ministry of Religious Affairs RI, 1995).

_____. *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, cet. VI. Jakarta: LP3ES, 1994.

E. Shobirin Naj, "Perspektif Kepemimpinan dan Manajemen Pesantren", dalam *Pergumulan Dunia Pesantren*. Jakarta: P3M, 1985.

Evans, Mary. *Introducing Contemporary Feminist Thought*. Cambridge: Polity Press, 1997.

Faiqoh, "Nyai Agen Perubahan di Pesantren" dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* Volume 3 Nomor 2 Tahun 2005, 72-744.

Haedari, Amin dkk. *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*. Jakarta: IRD Press, 2005.

LPTP. *Bahan Belajar, belajar dan Bekerja*. Solo: t.th.

Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996.

Horikoshi, Hiroko. *Kyai dan Perubahan Sosial* (terj. Umar Basalin dkk), cet. I. Jakarta: P3M, 1987.

[Http://www.Humas.Kemenag.go.id](http://www.Humas.Kemenag.go.id).

Imam Munawwir, EK.. *Asas-Asas Kepemimpinan dalam Islam*. Surabaya: Usaha Nasional, t.th.

Lukens Bull, Ronald Alan. *Jihad ala Pesantren di Mata Antropolog Amerika* (terj. Abdurrahman Mas'ud dkk), cet. I. Yogyakarta: Gama Media, 2004.

- Maguire, Patricia. *Doing Participatory Research, A Feminis Approach*, Massachusset, t.th.
- Mas'ud, Abdurrahman. "Sejarah dan Budaya Pesantren", dalam Ismail SM (*et.all.*), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Moeliono, Laurike dan Wempy Anggal. *Penelitian Aksi Partisipatif dalam Perspektif Ilmu Sosial Kritis: Sebuah Agenda Pemberdayaan Masyarakat Akar Rumput*. Jakarta: Pusat Kajian Pengembangan Masyarakat Unika Atma Jaya, 1988.
- Mulyasa. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosydakarya, 2007.
- Nashrul Afandi, *Peta Kemajemukan Santri*, 10 Juli 2005.
- Nasir, M. Ridlwan. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesanten di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Nurhaeni, Ismi Dwi Astuti. *Reformasi Kebijakan Pendidikan Menuju Kesetaraan dan Keadilan Gender*. Surakarta: UNS Press, 2008.
- Prawiranegara, Alamsyah R. *Pembinaan Pendidikan Agama*. Jakarta: Depag, 1982.
- Rahardjo, M. Dawam, (*ed.*). *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*. Jakarta: P3M, 1985.
- Rais, Amin. *Cakrawala Islam, antara Cita dan Fakta*. Bandung: Mizan, 1989.

Republika, Menggugah Kemadirian Pesantren, 28 Juli 2006.

Steenbrink, Karel A. *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*. Jakarta: LP3ES, 1986.

Sunaryo, dkk. *Manajemen Berbasis Madrasah Berkesetaraan*. Jakarta: LAPIS, 2010.

Supena, Ilyas. & Moh. Fauzi, *Dekonstruksi dan Rekonstruksi Hukum Islam*, cet. I. Yogyakarta: Gama Media, 2002.

Syahrur, Muhammad. *Al-Kitab wa al-Qur'an Qira'ah Muashirah*, cet. II. Damaskus: al-Ahaliy, 1990.

Tilaar, HAR. *Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Pendidikan Masa Depan*, Pengantar: M. Makagiansar, cet. III. Bandung: Remaja Rosydakarya, 1998.

Tim Pemberdayaan Perempuan Depag RI. *Keadilan dan Kesetaraan Gender (Perspektif Islam)*. Jakarta: 2001.

Towaf, Siti Malikhah “Peran Perempuan, Wawasan Gender dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Pesantren” dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan UM Malang*, Jilid 15, Nomor 3 Tahun 2008, 142-149.

Van Bruinessen, Martin. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, cet. III. Bandung: Mizan, 1999.

Wahid, Abdurrahman. *Kepemimpinan dalam Pengembangan Pesantren*. Jogjakarta: el-KIS, 2002.

Wahid, Marzuki. *Quo Vadis Intelektualisme PTAI refleksi dan Tawaran desain Akademik Islam Transformatif*, Makalah Workshop Pengembangan Masyarakat Participatory, LP2M IAIN Walisongo, 6-7 Juli 2013.

Zainul Bahri, Muhyiddin “Peran Kepemimpinan Nyai di Pondok Pesantren; Studi Multi Situs di PP. Al Lathifiyah, Tambak Beras Jombang, PP. Nur Khadijah Denanyar Jomban, dan PP. Al Hikmah Kediri” dalam *Jurnal SAINTEKBU: Sains dan Teknologi*, Volume 7, Nomor 2 Tahun 2014, 43-44.

Zuhairini (dkk). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana PTAI/IAIN, 1986.

